

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**OPINI DOSEN FAKULTAS TEKNIK JURUSAN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
TERHADAP ISU PEMINDAHAN IBU KOTA INDONESIA
KE KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

ALVIA ANGRAINI

NPM : 169110128
PROGRAM STUDI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, yang maha pengasih
lagi maha penyayang

Ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayah Sukandar dan Ibu Sulik Asari. Semoga Allah selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada ayah dan ibu. Karena kalian berdua, hidupku terasa begitu mudah dan penuh kebahagiaan.

Terimakasih karena selalu menjagaku dalam doa-doa ayah dan ibu serta selalu membiarkan saya mengejar impianku apa pun itu. Segala perjuanganku hingga titik ini ku persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya.

Serta terimakasih untuk keluarga besar ayah dan ibuku yang memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, serta doa terbaiknya. terima kasih juga untuk kasih sayang dan do'a yang tak pernah putus kalian ucapkan agar aku mampu menjalani kehidupan dan meraih cita-cita seperti sekarang ini. Semoga senantiasa mendapatkan kebaikan dan rahmat dari Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*.

MOTTO

“Meskipun Skripsi di Coret-Coret dan Revisi Berkali-kali Takkan Pernah Menyerah”

(Alvia Angraini)

“Apabila Sesuatu yang Kau Senangi Tidak Terjadi, maka Senangilah Apa yang Terjadi”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Ketika Kamu Merasa Sendirian, Ingatkan Diri Bahwa Allah sedang Menjauhkan Mereka Darimu, agar Hanya ada Kau dan Allah”

(Anonim)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan diiringi shalwat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, berkat ridho dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Opini Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau Terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke Kalimantan Timur”.

Penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini jauh dari kesempurnaan dan masih memiliki kekurangan baik dari segi teknis maupun konsep penyusunannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangatlah diharapkan demi kesempurnaan usulan ini dan skripsi selanjutnya.

Penulis menyadari penyusunan usulan penelitian ini, banyak pihak yang telah membantu, memberi dukungan baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan yang tidak pernah terlupakan ucapan terimakasih penulis kepada:

1. Dr. Muhd. AR Imam Riauan, M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan membantu menyelesaikan masalah yang penulis hadapi dalam menyelesaikan laporan praktek kerja ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
2. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom., selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberi ilmu yang sangat bermanfaat dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
4. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah ikut membantu dalam proses belajar mengajar di kampus.
5. Fakultas Teknik Universitas Islam Riau khususnya Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mendapatkan data penelitian dalam menyusun skripsi ini.
6. Sahabatku Titik Endang Rahayu, S.I.Kom, Herty Mista Riani Roza, S.IP, Wulan Sri Handayani, S.I.Kom, Hartatik, S.I.Kom, Cindy Dwiputri, S.H, Melita Marshelia, S.E, Ledy Diana Elizabet, S.I.Kom yang selalu ada dikala susah maupun senang dan selalu memberikan doa serta semangat yang tiada henti.
7. Teman-teman di Forum Studi Islam An-Naba'Fikom UIR, Ukmi Al-Kahfi UIR, dan Himpuanan Pelajar dan Mahasiswa Kerumutan yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.
8. Untuk Aa' Angga Bareri selaku orang yang mendukung saya agar tidak patah semangat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau angkatan 2016, khususnya kelas D dan konsentrasi Hubungan Masyarakat.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan proposal usulan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dukungan, bantuan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Semoga skripsi ini dapat berguna dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis,

Alvia Angraini



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|-------|
| Judul (cover) | |
| Lembar Persetujuan Pembimbing | |
| Lembar Pernyataan | |
| Lembar Persembahan | |
| Lembar Motto | |
| Kata Pengantar | ix |
| Daftar Isi..... | xii |
| Daftar Tabel | xiv |
| Daftar Gambar..... | xv |
| Daftar Lampiran..... | xvi |
| Abstrak | xvii |
| Abstract | xviii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah Penelitian..... | 7 |
| C. Fokus Penelitian | 7 |
| D. Rumusan Masalah..... | 8 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Kajian Literatur..... | 10 |
| 1. Komunikasi | 10 |
| 2. Komunikasi Massa..... | 12 |
| 3. Opini publik | 13 |
| 4. Jenis Komunikasi | 15 |
| 5. Tujuan Komunikasi | 16 |
| 6. Komunikasi Massa..... | 17 |
| 7. Opini | 28 |
| 8. Opini Publik | 25 |
| 9. Isu | 39 |
| 10. Jenis-jenis Isu | 42 |
| B. Definisi Operasional | 43 |
| 1. Opini Publik..... | 43 |
| 2. Dosen | 44 |
| 3. Pindahan Ibu Kota..... | 44 |
| C. Penelitian Terdahulu yang Relevan | 46 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Pendekatan Penelitian..... | 52 |
|-------------------------------|----|

| | |
|--|----|
| B. Subjek dan Objek Penelitian..... | 53 |
| 1. Subjek Penelitian | 53 |
| 2. Objek Penelitian..... | 54 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian | 54 |
| 1. Lokasi Penelitian..... | 54 |
| 2. Waktu Penelitian..... | 55 |
| D. Sumber Data | 55 |
| 1. Data Primer | 55 |
| 2. Data Sekunder..... | 53 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 56 |
| 1. Wawancara..... | 56 |
| 2. Observasi..... | 57 |
| 3. Dokumentasi | 58 |
| F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 58 |
| G. Teknik Analisis Data | 61 |
| BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 62 |
| B. Hasil Penelitian..... | 74 |
| 1. Perasaan atau Emosi (<i>affect</i>) | 75 |
| 2. Tingkah laku (<i>Behavior</i>)..... | 78 |
| 3. Pengertian atau nalar (<i>cogation</i>) | 81 |
| 4. Faktor yang Mempengaruhi Opini Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota | 83 |
| C. Pembahasan..... | 87 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 91 |
| B. Saran..... | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Data Penelitian Terdahulu..... | 46 |
| Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian | 55 |
| Tabel 4.1 Nama dan Jajaran Periode 2017 hingga 2021 | 69 |
| Tabel 4.2 Struktur Organisasi Program Studi Pwk | 73 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 : Proses Pembentukan Opini Publik | 33 |
| Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Universitas Islam Riau..... | 68 |
| Gambar 4.2 : Struktur Organisasi Program Studi PWK FT-UIR..... | 73 |



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Daftar Pertanyaan Wawancara
Lampiran II Dokumentasi



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Opini Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau Terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke Kalimantan Timur

Alvia Angraini
169110128

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai opini dosen Perencanaan Wilayah dan Kota terhadap isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur. Peneliti ini memfokuskan pada opini dosen Perencanaan Wilayah dan Kota terhadap isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 8 (delapan) informan, yaitu dosen tetap Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semistruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah dengan pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur dapat mengurangi sedikit beban di Jakarta. Terjadi pula pemerataan pembangunan dan pengembangan wilayah serta perekonomian di seluruh wilayah Indonesia. Pemindahan ibu kota tersebut memerlukan infrastruktur dasar yang perlu dibangun sehingga diperlukan analisis dari para ahli untuk meminimalisir terjadinya kesalahan. Kebutuhan lahan yang luas dalam pemindahan ibu kota tidak perlu dikhawatirkan karena lahan sudah disediakan oleh pemerintah dalam bentuk Hak Guna Usaha (HGU) yang tidak terpakai dan dapat ditarik kembali oleh pemerintah. Di Kalimantan Timur masih banyak suku pedalaman seperti Suku Dayak dan Suku Banjar yang masih kental akan budaya dan belum banyak pencampuran suku seperti di Jakarta. Serta ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini dosen tentang isu tersebut seperti faktor informasi, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor ekonomi, dan faktor sosial.

Kata Kunci : Opini, Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Isu Pemindahan Ibu Kota

ABSTRACT

Opinion of Lecturer at the Faculty of Engineering, Department of Urban and Regional Planning at the Islamic University of Riau on the Issue of Moving Indonesia's Capital to East Kalimantan

Alvia Angraini

169110128

This study intends to find out in depth the opinion of the lecturers of Urban and Regional Planning on the issue of relocating the Indonesian capital to East Kalimantan. This researcher focuses on the opinion of the Urban and Regional Planning lecturer on the issue of relocating the Indonesian capital to East Kalimantan. The research method in this study uses a qualitative approach. Subjects in this study were 8 (eight) informants, namely permanent lecturers of Urban and Regional Planning Techniques obtained through purposive sampling technique. The data collection technique was carried out through semistructured interviews, observation, and documentation. The result of this research is that moving the capital city of Indonesia to East Kalimantan can reduce a little burden in Jakarta. There is also equitable development and regional development and the economy throughout Indonesia. Moving the capital city requires basic infrastructure that needs to be built so that analysis from experts is needed to minimize the occurrence of errors. The need for extensive land in relocating the capital is not a cause for concern because the land has been provided by the government in the form of Business Use Rights (HGU) which are not used and can be withdrawn by the government. In East Kalimantan, there are still many inland tribes such as the Dayak and Banjar tribes who are still thick with culture and there are not many tribal mixing as in Jakarta. And there are several factors that influence the opinion of lecturers on these issues such as information factors, educational factors, environmental factors, economic factors, and social factors.

Keywords: *Opinion, Urban and Regional Planning Lecturer, Capital Relocation Issues*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Opini publik secara luas dapat diartikan sebagai pandangan umum yang dapat dipegang sebagian besar masyarakat dan opini publik mencerminkan konsensus, yang muncul beberapa saat dari semua pandangan yang ditunjukkan pada suatu permasalahan dalam diskusi, dan konsensus tersebut memiliki kekuatan. Opini adalah fenomena yang menarik dan memiliki peran yang berbeda, jika ditanyakan kepada seseorang tentang suatu permasalahan terhadap topik yang sedang banyak dipermasalahkan, orang tersebut akan memberikan opininya.

Opini adalah suatu pandangan atau pendapat pribadi seseorang untuk menjelaskan suatu peristiwa atau sesuatu yang tertentu, baik yang belum terjadi maupun yang sudah terjadi. Opini seseorang bisa saja sudah dipikirkan masak-masak dan dapat memberikan argumentasi tentang masalah yang terjadi. Mungkin saja mereka sudah memiliki sikap tertentu dan bisa saja sikap tersebut berubah menjadi perilaku untuk menanggapi permasalahan yang terjadi. Perilaku tersebut bisa terjadi melalui tindakan secara langsung yang bisa saja melanggar aturan hukum.

Dalam lingkungan pemerintahan, opini publik lebih diutamakan untuk menilai kinerja. Opini publik banyak dipakai oleh media massa ataupun politis dan pemerintahan untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap program

kerjanya. Oleh sebab itu opini publik sangat penting untuk menanamkan tertib hukum dan kesadaran hukum, dibutuhkan penilaian dalam kerja pemerintahan untuk memotivasi kinerja dalam meningkatkan hasil kinerja lembaga pemerintahan.

Indonesia memiliki pusat ibu kota yang terletak di Jakarta yang telah ditetapkan sejak tahun 1945 gubernur yang memimpin pada waktu adalah Sumarno. Semenjak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, selama ini Indonesia belum pernah ada pemindahan ibu kota baru, akan tetapi isu pemindahan ibu kota ini sudah ada sejak pemerintahannya Soekarno. Pada saat itu beliau ragu dengan pemindahan ibu kota karena terkendala di keuangan.

Adapun cara yang pertama tentang adanya isu pemindahan ibu kota Jakarta yang saat ini menjadi ibu kota negara, isu tersebut ada karena ibu kota negara ini sudah terlalu lama berdiri dan belum pernah ada rencana di pindahkan, jadi tidak adil untuk pembangunan nasional. Jika kita lihat keseluruhan yang ada di Jakarta, dari ibu kota negara, kantor-kantor pemerintahan, kantor-kantor pusat BUMN, pusat perdagangan, konsentrasi populasi, pusat perindustrian dan lain sebagainya. Kondisi tersebut sangat tidak bagus karena dapat mengganggu fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Agar dapat sesuai dan merata maka ada fungsi lain yang bisa di pindahkan ke kota lain. Memindahkan kegiatan perekonomian negara akan begitu sulit, tetapi tidak mustahil fungsi dari ibu kota dipindahkan ke kota lain agar dapat mengembangkan daya dukung kota lama untuk nyaman dihuni dan dapat

memberikan kesempatan untuk kota baru dan disekeliling tersebut dapat ikut berkembang.

Ada cara kedua, Jakarta tetap menjadi ibu kota negara tetapi dicara ini dengan memindahkan beberapa departemen dan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pembangunan di luar Jakarta, adanya cara ini agar mengurangi beban yang ada di Jakarta. Tetapi cara ini akan banyak menghadapi kesulitan apabila dibandingkan dengan cara yang pertama. Beban yang ada di Jakarta sepertinya akan berkurang, tetapi tidak dengan permasalahan banjir karena banjir ini bisa menjadi ancaman. Oleh sebab itu isu yang beredar di masyarakat tentang pemindahan ibu kota negara yang baru akan di pindahkan ke Kalimantan Timur.

Berdasarkan hal tersebut, negara dan masyarakat hendaknya menyusun konsep strategis kebijakan publik menyangkut politik perkotaan di Indonesia di mulai dari sekarang. Jika pemerintah berpikir cerdas dan ingin bersungguh-sungguh untuk kebaikan dan kesejahteraan untuk masa depan, maka mengkaji dan merancang model pemerintahan ibu kota dari sekarang. Selain itu ibu kota dipindahkan terdapat juga pemindahan sebagian dari kekuasaan pemerintah.

Keadaan di Indonesia yang semakin padat penduduknya ini terjadi sebuah permasalahan yang begitu meresahkan banyak warga masyarakat. Oleh sebab itu terjadilah perpindahan ibu kota baru. Nirwono Joga beliau merupakan ahli tata kota berpendapat bahwa Jakarta pada tahun 2030 dapat menyelesaikan permasalahan mengenai program pembenahan infrastruktur sebesar 571 Triliun anggaran data untuk lima (5) program: 1. Transportasi untuk mengurangi kemacetan; 2. Pengendalian banjir; 3. Untuk keperluan air bersih; 4. Untuk air

limbah; dan 5. Untuk perumahan. Apabila dapat menggunakan dana tersebut dengan baik maka Jakarta masih dapat dibenahi dengan sesuai letak tata kota nya. Dan Jakarta setuju atau tidak setuju yang paling lengkap insfrastruktur nya di Indonesia. Sumber (<https://www.youtube.com/watch?v=Uf1flInlA8o>).

Menurut pendapat Fuad Bawazier beliau merupakan mantan menteri keuangan. Menurut beliau memindahkan ibu kota itu pekerjaan yang super raksasa, memindahkan ibu kota itu bukan ide yang jelek permasalahannya terletak pada waktu karena membutuhkan waktu puluhan tahun untuk memindahkan ibu kota. Sumber (<https://www.youtube.com/watch?v=Uf1flInlA8o>).

Menurut pendapat Eriko Sotarduga beliau merupakan anggota DPR fraksi PDI Perjuangan. Menurut beliau manusiakan mempunyai harapan, harapan kita apa sudah pernah ada kota yang di bentuk oleh pemerintahan kita sendiri kan belum ada. Jakarta ini dari Batavia dan itu di konsep dengan penduduk hanya 600-800 ribu bahkan sekarang lebih dari 800 ribu dan bahkan menjadi mega politan atau lebih besar lagi.

Indonesia ini bukankah menginginkan ibu kota sendiri. Di negara-negara yang maju dan ingin menuju lebih maju itu memberikan pengetahuan kepada seluruh warganya. Bagaimana caranya membagi bagunan ini menjadi lebih baik lagi, utamanya harus ada satu simbol secara psikologi namanya ibu kota. Kita harus mempersiapkan dengan matang, mengutarakan pendapat kedepan supaya ada masukkan dan bahwa hidup ini tidak semata-mata hanya tentang hitung-hitungan, tetapi kalau kita menyakini dengan perencanaan yang matang ini bisa terwujud dengan tempo waktu yang lebih singkat dari pada negara lain.

Dimanapun diputuskan pindahnya ibu kota oleh Pak Jokowi adalah menjadi lambang Indonesia untuk menjemput Indonesia emas di tahun 2045. Sumber (<https://www.youtube.com/watch?v=Uf1fInlA8o>).

Pendapat Rocky Gerung mengenai pemindahan ibu kota beliau merasa tidak terbebani karena presiden juga tidak merasa terbebani jadi partai politik pun ikut berperinsip tidak ada beban dan terdapat pesimis di dalam keputusan pemindahan ibu kota ini. Ide mengenai pemindahan ibu kota ini diuji nya di dalam konsistensi bukan di dalam fakta dan bukan di dalam akibat, maka menguji pemindahan itu di dalam logika. Ide awal pindah karena itu sentral dari Indonesia, saya baca lagi mengapa mesti pindah karena Jakarta dibuat oleh kolonial, kita mesti bikin kota yang berdasarkan dengan arsitektur kita jadi tidak jelas lagi alasannya ini tentang geografis kah atau historis. Kalau kita tidak menemukan alasan yang ontentik dari pindah nya ibu kota, di zaman modern itu pusat pemerintahannya bukan di istana tapi di otak atau di kepala, kalau otak nya kosong maka pusat pemerintahan tidak ada gunanya. Sumber (<https://www.youtube.com/watch?v=vyEsvAc0OzM>).

Menurut Maruarar Sirait beliau merupakan Anggota Komisi XI DPR RI Fraksi PDI Perjuangan berpendapat mengenai apa yang dikatakan oleh Rocky Gerung bahwa mengkritisi dari dalam itu tidak mudah juga jadi mengkritisi dari dalam juga itu berjuang bagaimana menyampaikan tadi bagaimana konsistensi, kita harus akui tidak ada di dalam pemerintahan yang sempurna kita harus sportif. Pak Jokowi tentu tahu bagaimana konsilasi yang ada struktur, kultur, legalitas yang ada. Jadi saya percaya pak Jokowi mempersiapkan betul secara detail dan secara komponensif. Tentunya ada resiko sebagai presiden apa yang disampaikan

itu tidak dapat ditepati, perlu membuktikan apa yang perlu disampaikan menjadi bukti. Sumber (<https://www.youtube.com/watch?v=vyEsvAc0OzM>).

Peneliti akan melakukan penelitian di Fakultas Teknik Universitas Islam Riau. Yang lebih tepatnya lagi yaitu di Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Disini peneliti mengambil respondennya dosen yang ada di Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

Alasan mengapa ambil penelitian di Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota karena pemindahan ibu kota berhubungan dengan adanya Perencanaan Wilayah dan Kota jadi menurut peneliti ini sesuai apa yang akan terjadi dilapangan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota merupakan ilmu yang mempelajari sebuah wilayah atau kota beserta unsur yang ada didalamnya.

Alasannya mengambil dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota sebagai informan adalah dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota itu mengerti tentang pembangunan dan tata letak kota, jadi akan lebih kritis untuk menanggapi isu pemindahan tersebut dan penetili akan lebih mudah dalam proses penelitian.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dimaksudkan untuk menjawab tenaga ahli bidang perencanaan, terutama pada era otonomi daerah ini, dimana implementasi program-program pembangunan harus sesuai dengan dokumen tata ruang, hal ini tentunya membutuhkan aparatur, konsultan dan individu yang mampu memahami konsep tata ruang dan profesional di bidangnya. Mampu mensosialisasikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat sehingga

meningkatkan kepedulian publik akan pentingnya penataan ruang dalam pembangunan.

Alasan peneliti memilih masalah mengenai pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur karena isu tersebut berpengaruh terhadap masyarakat dan akan berdampak pada masyarakat, oleh sebab itu butuh penyesuaian untuk memindahkan ibu kota negara ke Kalimantan Timur.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan tersebut penulis mengemukakan judul penelitian yang terkait **“Opini Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau Terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke Kalimantan Timur”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diutaraka, berikut adalah identifikasi masalah penelitian:

1. Indonesia akan melakukan pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur.
2. Terdapat pro dan kontra terhadap isu pemindahan ibu kota.
3. Banyaknya pembukaan lahan untuk didirikan bangunan.

C. Fokus Penelitian

Adapun pembatasan masalah penelitian ini adalah opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau terhadap Isu Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke Kalimantan Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau terhadap isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau terhadap pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Mengetahui opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau tentang isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur.
 - b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi terbentuknya Opini Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau tentang isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur.

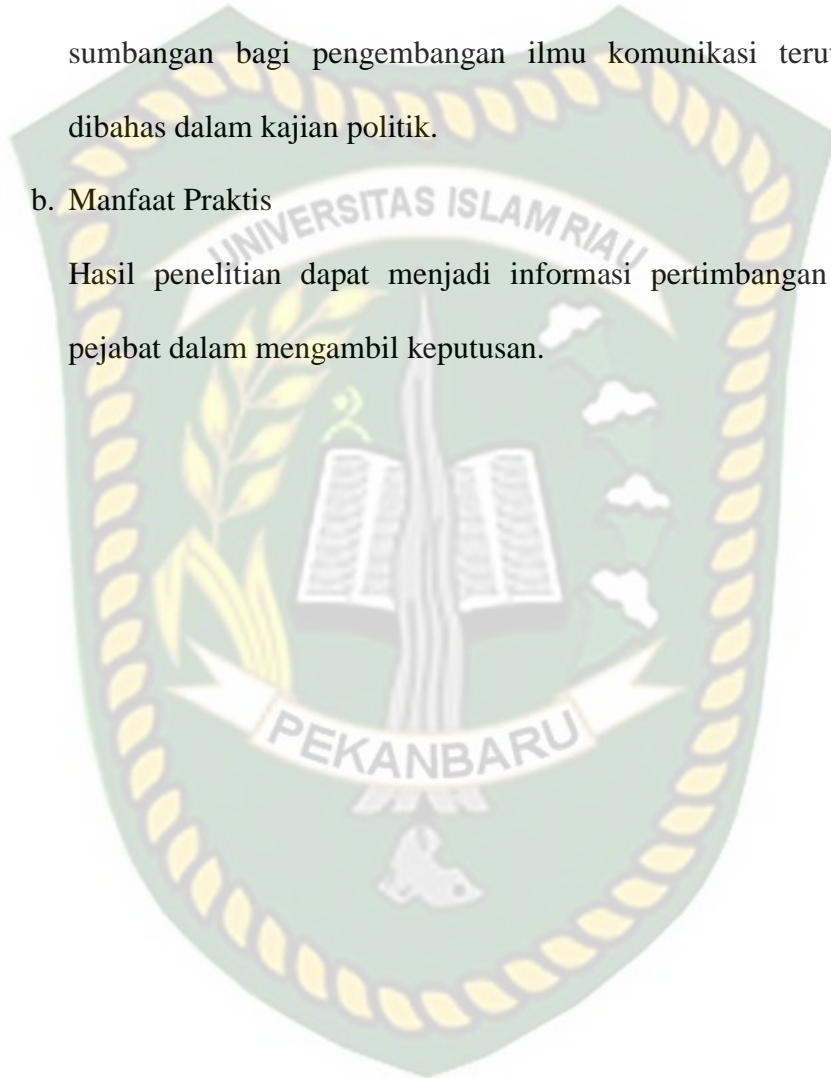
2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama yang dibahas dalam kajian politik.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi informasi pertimbangan bagi para pejabat dalam mengambil keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar dari setiap manusia. Dengan komunikasi manusia dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, dimanapun dan kapanpun. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi. Ini disebabkan dalam kehidupan, manusia selalu saling bergantung dengan manusia lain.

Kata atau istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperkatakan.

Menurut Cherry dalam Stuart (1983), istilah komunikasi berpangkal pada pendekatan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara 2 orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. (Cangara, 2005 : 18)

Pengertian di atas masih secara dasar, adapun definisi komunikasi menurut para ahli seperti yang dipaparkan oleh Everett M. Rogers seorang pakar sosiolog pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset

komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi, sebagai berikut, “Komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.(Cangara, 2005:19)

Berbeda dengan definisi Carl I. Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)

Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti diuraikan di atas.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali menguti paradig yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik

menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a) Komunikator (*communicator, source, sender*)
- b) Pesan (*message*)
- c) Media (*channel, media*)
- d) Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- e) Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Effendy, 2003:10)

2. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi adalah (Mutia, 2004:45) :

- a. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- b. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- c. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.

- d. Penerima atau komunikate (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
- e. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
- f. Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.

3. Proses Komunikasi

Menurut Denis McQuail yang dikutip oleh Riswandi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi*, secara umum kegiatan atau proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung dalam enam tingkatan sebagai berikut :

- a. Komunikasi intra-pribadi (*interpersonal communication*)

Yakni proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Misalnya berpikir, merenung, menggambar, menulis sesuatu, dan lain-lain.

- b. Komunikasi antar-pribadi

Yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon, dan sebagainya.

- c. Komunikasi dalam kelompok

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara suatu kelompok. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam kelompok.

Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi.

d. Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Yakni kegiatan komunikasi yang berlangsung antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jumlah pelaku yang terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok atau asosiasinya masing-masing.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah bahwa sifat organisasi lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan kegiatan komunikasinya.

f. Komunikasi dengan masyarakat secara luas

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara :

1) Komunikasi massa

Yaitu komunikasi melalui media massa seperti radio, surat kabar, TV, dan sebagainya.

2) Langsung atau tanpa melalui media massa

Misalnya ceramah, atau pidato di lapangan terbuka. (Riswandi, 2009: 9-11)

4. Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi menurut Effendy (2002:7) ada beberapa macam, yaitu :

- a. Tatap muka (*face-to-face*)
- b. Bermedia (*mediated*)
- c. Verbal (*verbal*)
 - 1) Lisan (*oral*)
 - 2) Tulisan (*written*)
- d. Non verbal (*non-verbal*)
 - 1) Gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*)
 - 2) Bergambar (*pictorial*)

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator (pengirim) dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan (penerima), sehingga maksud dari pesan tersebut dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka (*face to face*) dilakukan diantara komunikator dengan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apapun kecuali bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi kedalam dua macam yaitu lisan (*oral*) dan tulisan (*written/printed*). Sementara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan idea tau gagasannya.

5. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara, serta semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara tersebut dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* mengatakan adapun beberapa tujuan berkomunikasi:

- a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang *persuasive*, bukan memaksakan kehendak.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pemimpin harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita member jalur ke timur.
- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin beberapa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting yang harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy, 2002:18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang utama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa tidak dapat di definisikan dengan singkat dan sederhana. Karena di dalam pengertian komunikasi massa tercakup hal-hal seperti isi pesan (pengolahan, pengiriman, penerimaan), teknologi, kelompok-kelompok, macam-macam konteks, jenis-jenis khalayak, dan pengaruh-pengaruhnya. Namun demikian komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (*human communication*). Sendjaja dalam Yasir, (2009:131) mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan-pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang.

Ahli komunikasi yang lain mendefinisikan komunikasi dengan cara memperincikan karakteristik komunikasi massa. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Komunikasi massa juga dapat mendefinisikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa. komponen-komponen itu mencakup pesan-pesan, media massa (koran, majalah, radio, televisi, dan film) dan khalayak.

Setiap aspek komunikasi massa adalah bermedia (*mediated*) dan interaksi bermedia berbeda dengan interaksi personal. Pertama, potensi masukan yang diindera penerima lebih terbatas. Kedua, penerima pesan bermedia mempunyai sedikit control atau bahkan tidak mempunyai kontrol sama sekali dengan sumber-sumbernya dan umpan baliknya (*feedback*) sangat terbatas. Akhirnya, sumber-sumber pesan bermedia tidak diketahui sama sekali atau diketahui pun hanya secara terbatas, sekedar hanya dibayangkan.

Untuk menjelaskan komunikasi massa, Devito dalam Yasir, (2009:132-133) mendefinisikan komunikasi massa dengan memusatkan perhatian pada lima variabel yang terkandung dalam setiap tindak komunikasi dan memperlihatkan bagaimana komponen-komponen ini bekerja pada media massa.

- a. Sumber. Komunikator massa adalah satu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirimkan pesan. Walaupun biaya komunikasi massa sangat tinggi, sedikit sekali biaya yang dibebankan kepada penerima atau konsumen, setidaknya biaya yang sifatnya langsung. Hal ini pengiklan atau sponsor. Buku barangkali merupakan produk media yang paling mahal kerana konsumen harus membayar keseluruhan biaya produksi, bila dibandingkan dengan media lainnya seperti: surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.
- b. Khalayak (*audience*). Komunikasi massa ditunjukkan kepada massa sejumlah besar khalayak. Karena banyaknya jumlah khalayak dan sangat penting bagi media untuk memberikan apa yang diinginkan khalayak, pesan dari komunikasi massa harus harus difokuskan pada pemirsa atau

khalayak rata-rata. Dengan cara ini, media dapat merangkul khalayak sebanyak mungkin.

- c. Pesan. Komunikasi massa merupakan milik umum. Setiap orang dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa di media-media massa. tidak seperti percakapan di kelas atau ruang rapat, komunikasi massa dapat didengar atau dilihat oleh setiap orang. Komunikasi massa berlangsung dengan cepat, pesan-pesan sampai ke khalayak penerima hampir tanpa ada selisih waktu.
- d. Proses. Ada dua proses dalam komunikasi massa. Pertama, proses mengalirkan pesan, yang pada dasarnya merupakan proses satu-arah. Komunikasi ini berlangsung dari sumber ke penerima. Sebaliknya dalam komunikasi antarpribadi, komunikasi mengalir dari sumber ke penerima, dan kemudian dari penerima kembali ke sumber. Dalam komunikasi massa, pesan mengalir dari media ke penerima tetapi tidak dikembalikan lagi, kecuali berupa umpan balik yang tidak langsung, seperti: surat pembaca, angket, SMS, dan sebagainya. Kedua, proses seleksi, proses dua arah. Baik media maupun khalayak melakukan seleksi.
- e. Konteks. Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media mempengaruhi media. Dengan kata lain, terjadi hubungan transaksional antara media dan khalayak. Misalnya media mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat juga mempengaruhi media. Media juga mempengaruhi kondisi politik dan pada waktu yang sama kondisi politik mempengaruhi media.

Jika elemen atau komponen komunikasi secara umum juga berlaku bagi komunikasi massa. Perbedaan dengan komunikasi pada umumnya adalah lebih berdasarkan pada jumlah pesan berlipat-lipat yang sampai pada penerima. Namun demikian, agar tidak membingungkan kita harus membedakan antara *mass communcation* (tanpa s) dengan *mass communications* (dengan s). Back dan Fredrick dalam bukunya *Introduction to Mass Communication* (1988) mengatakan bahwa *mass communication*, berasal dari kata *media of mass communication*, lebih menunjuk yakni media massa (Nurudin dalam Yasir, 2009:133).

Pentingnya komunikasi massa dalam kehidupan manusia dewasa ini, terutama dengan kemampuannya untuk menyusun perhatian publik, menentukan isu, menciptakan opini publik dan memberikan kesamaan kerangka pikir. Konsep komunikasi massa itu sendiri pada suatu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi yang lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens.

7. Opini

Berdasarkan etimologi (*etymology* : ilmu tentang asal kata) opini publik adalah terjemahan dari kosakata bahasa inggris yakni public opinion. Di tinjau dari asal katanya *public opinion* berasal dari kata latin yakni *opinary oblicus*. Adapun *opinary* berarti berfikir atau menduga. Dalam bahasa inggris juga mengandung arti *opinions and hope* yang juga berasal dari bahasa latin yaitu *optio*. Sedang publitis memiliki arti milik masyarakat luas.

Menurut para ahli sebagai berikut (Afandi, 2009:4):

- a. Opini menurut Frazier Moore (2004) opini lebih kuat dari pada sebuah kesan tetapi lebih lemah dari pengetahuan yang positif. Opini merupakan suatu kesimpulan yang ada dalam pikiran dan belum dikeluarkan untuk diperdebatkan.
- b. Wiliam Albig (1939) menjelaskan sebagai berikut mengenai opini “*opinion is any expressions on a controversial topic*”

Pada tahun 1781 istilah opini muncul dalam *oxford Dictionary* (Noelle Neumann, 1980, 84L. Dalam pengertian bebas pada abad 18 dan 19 , opini itu masih berhubungan dengan perbedaan publik umum yang bersifat pribadi artinya, opini membatasi diri terhadap sesuatu yang bersifat umum (Rumanti.2005.60)

Opini itu identik dengan pengertian kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, keinginan, kebutuhan, keluhan, kritik, yang membangun, dan kebebasan didalam penulisan. Dengan kata lain opini itu merupakan efek dari kebebasan dalam mengungkapkan ide–ide dan pendapat (Rumanti 2005.80)

Opini menurut *William Albiq* (Santoso S.1990) adalah suatu jumlah dari pendapat individu–individu yang diperoleh melalui perdebatan dan opini publik merupakan hasil interaksi antar individu dalam suatu publik. Emory S. Borgardus dalam *The Making of Public Opinion* mengatakan opini publik hasil pengintegrasian pendapat berdasarkan diskusi yang dilakukan didalam masyarakat demokratis. Opini bukan merupakan seluruh jumlah pendapat individu–indiividu yang dikumpulkan . (Oliii.2007.20).

Ada persamaan opini antara Wiliam *McDougall* dengan *Otto Friedman* yang berpendapat antara opini publik serta sikap pribadi manusia ada hubungan yang erat, pengalaman pribadi menentukan sikap serta tergantung pada pengalaman masyarakatnya sendiri tentang rangka ini orang menentukan sikapnya serta membentuk opininya bila menghadapi suatu persoalan sehingga sikap memebentuk opini publik . (Oliiii.2007.22)

Jadi dapat dikatakan bahwa opini merupakan ide-ide atau pendapat dari tiap individu terhadap suatu hal. Setiap orang berhak beropini, karna opini merupakan kebebasan bagi tiap tiap individu. Setiap individu juga akan memiliki opini yang berbeda beda tegantung dengan latar belakang masing masing dari tiap tiap individu tersebut.

a. Opini Dari Segi Sosiologi

Pemikiran *Emory S. Bogardus*, bahwa opini publik dari segi pengaruh poilitik Bogardus berpendapat, opini publik dari pengaruh politik. Opini publik merupakan dasar dari hukum. Kekuatan hukum tergantung dari dukungan yang diberi opini publik dan apabila opini publik mempunyai opini atau sikap tertentu terhadap sauatu masalah, maka sikap itu mempunyai kekuatan hukum, tertulis ataupun tidak tertulis.

b. Opini Dari Segi Ilmu Komunikasi

Komunikasi mengenai soal–soal tertentu, apabila dibawa dalam bentuk tertentu kepada orang–orang tertentu akan memberi efek tertentu pula. Komunikasi yang diadakan dan ditunjukkan kepada persoal tertentu akan menghasilkan interpretasi dan pernyataan–pernyataan tertentu, maka di

temukan unsur aktualitasnya. Tindakan komunikasi membawa persoalan kepada orang-orang dengan harapan akan memperoleh tanggapan atau umpan balik. disini letak persamaan dengan opini *Leonard W,Doob* mengenai opini publik, yaitu opini publik yang aktual (*actual public opinion*).

Dalam buku ilmu psikologi, opini adalah ekspresi sikap. Dengan demikian opini itu adalah sebuah aktualisasi. Jadi sikap masih berada dalam diri seorang sebelum dimunculkan, sedangkan opini sudah lebih dari itu, dimunculkan dan dibuktikan dan diindrakan oleh manusia oleh manusia (ekspresi). Seseorang yang sedang mengeluarkan opini bisa dilihat dari komunikasi verbal dan komunikasi non verbalnya. Lain dengan sikap. Diam adalah sikap, tetapi diam tidak bisa di indrakan secara utuh dan masih ada dalam diri seseorang.

Pembentukan opini atau perubahan opini tidak selamanya disebabkan oleh komunikasi. Naluri dan belajar tanpa bantuan melalui pengalaman perorangan perorangan dapat menghasilkan sikap dan pandangan mengenai suatu persoalan. Tidak ada opini lahir tanpa belajar dan kecuali jenis belajar yang terbatas (tidak melalui pendidikan sekolah) bisa terjadi tanpa hubungan sosial, tetapi hanya tercipta melalui komunikasi, jadi komunikasi sangat penting dalam pembentukan opini. Anggota masyarakat mendapat semua pengetahuan tentang persoalan masyarakat melalui komunikasi.

Komunikasi berinteraksi dengan pengamatan pribadi sekalipun terdapat orang yang membentuk atau mengubah opini mengenai isu masyarakat tanpa suatu komunikasi dengan pihak orang lain, namun pengamatan langsung dapat

memperkuat atau memperlambat informasi yang dikomunikasikan. Jadi, banyak opini yang dibentuk melalui komunikasi diuji dengan pengalaman pribadi.

Banyak cara, baik perorangan maupun kelompok untuk mengurangi konflik dan tidak keselarasan komunikasi dan pengamatan. Secara pribadi dan kelompok kita hanya cenderung melihat dan mendengar apa yang ingin kita lihat dan dengar. Jadi komunikasi cenderung dengan identik atau paling tidak sama dengan pengamatan.

Opini dapat dinyatakan secara aktif maupun pasif, lisan, dan baik secara terbuka dengan melalui ungkapan kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan jelas, maupun melalui pilihan kata yang halus atau diungkapkan secara tidak langsung dan dapat diartikan secara konotatif atau persepsi (personal). “Opini dapat dinyatakan melalui perilaku, sikap tindak, mimik muka atau bahasa tubuh atau berbentuk simbol-simbol tertulis” (Ruslan, 2005 : 63).

Opini memiliki tiga dimensi, yaitu (Nimmo, 2010:16-19):

1) Kepercayaan

Orang yang mempunyai kepercayaan mempersepsi sesuatu dengan karakteristiknya. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan dan pemikiran seseorang mengenai suatu hal. Dengan indikator tujuan yang jelas dan timbul prasangka yang baik.

2) Nilai

Perasaan yang dimiliki orang terhadap sesuatu, tujuan tertentu, atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu, yang erat kaitannya dengan isi afektif yang membantu seseorang dalam menilai lingkungannya. Dalam hal ini

mengarah pada suka atau tidak suka. Dengan indikator dapat membentuk partisipatif dan menimbulkan nilai sosial.

3) Pengharapan

Bagaimana harapan dan tafsiran seseorang mengenai keadaan di masa depan, berdasar pada apa yang terjadi saat ini maupun di masa lalu. Dengan indikator dapat memberikan dampak positif dan dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

8. Opini Publik

Soemirat dan Elvinaro (2010:108) opini publik berasal dari dua kata berbahasa Latin, yaitu *opinari* dan *publicus*. *Opinari* berarti berpikir atau menduga. Kata *opinion* sendiri mengandung akar kata *onis* yang berarti harapan. Kata *opinion* sendiri dalam bahasa Inggris berhubungan erat dengan kata *option* dan *hope*, yang berasal dari bahasa Latin *optio* yang artinya pilihan atau harapan. Sedangkan kata *publicus* mempunyai arti “milik masyarakat luas”. Dengan demikian, hubungan antara kedua kata itu, opini publik, menyangkut hal seperti dugaan, pemikiran, harapan dan pilihan yang dilakukan oleh banyak orang.

Opini (*opinion*) adalah ekspresi dari suatu sikap. Opini dapat bervariasi baik dalam hal intensitas dan stabilitas. Dengan melihat pada proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama dalam bahasa Prancis dan bahasa Inggris.

Opini Publik berasal dari kata bahasa Inggris *Public Opinion*. Menurut Soenarjo dalam Soemirat & Elvinaro (2010:103) opini publik dalam bahasa

Indonesia sering diterjemahkan dengan “pendapat umum”, dengan demikian *public* diterjemahkan dengan “umum” sedangkan *opinion* dialih bahasakan dengan “pendapat”. Dalam pengertian bebas, opini publik itu masih berhubungan dengan perbedaan publik umum dan yang bersifat pribadi. Artinya, opini publik membatasi diri terhadap sesuatu yang bersifat umum.

Opini publik menurut Santoso dalam Ollie (2007:20) yaitu merupakan suatu ide dari perorangan yang menghasilkan melewati perbedaan pendapat dan opini publik di peroleh dari perbincangan antara perorang disuatu tempat umum.

Hennessy dalam Ollie, (2007:20-21) dalam bukunya pendapat umum mengemukakan lima faktor pendapat umum (opini publik):

1. Adanya isu (*Presence of an issue*). Harus ada pengambilan keputusan yang benar-bener terjadi, opini publik terdapat diantara isu. Isu bisa dijelaskan sebagai situasi yang terbaru dan tidak mendapatkan kerjasama, paling tidak unsur pertentangan terdapat didalamnya dan juga mengandung masalah yang terbaru.
2. *Nature of publics*. Memiliki anggota yang dikenal dan memiliki sangkutan terhadap masalah tersebut.
3. Pilihan yang sulit (*complex of preferences*), satu tujuan pada totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu.
4. Suatu pernyataan /opini (*expression of opinion*). Terdapat sebuah pertanyaan yang terkumpul di sekitar isu. Pertanyaan biasanya melalui kata-kata yang diucapkan atau dicetak, tetapi sewaktu-waktu gerak-gerik, kepalan tinju, lambaian tangan, dan tarikan nafas panjang, merupakan

suatu pertanyaan/opini. Doop berbicara tentang opini publik “internal” dan “tersembunyi”. Apabila sikap publik tidak terkenan dengan isu tertentu “tidak diungkapkan”. Menurutnya, itulah opini publik yang internal. Namun, pendapat internal tidak bersifat publik. Mengenai opini publik yang tersembunyi, Doop mengemukakan pendapat ini mengaju kepada sikap rakyat mengenai suatu isu, tidak menggugah atau mempengaruhi prilakunya.

5. Jumlah orang terlibat (*Number of persons involved*). Opini publik yaitu besarnya (*size*) masyarakat yang mnaruh perhatian terhadap isu. Definisi itu mengemukakan pertanyaan mengenai jumlah secara baik sekali dan dirangkum dalam ungkapan “sejumlah orang penting”, dengan maksud mengesampingkan isu-isu kecil dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak begitu penting dari individu yang bersifat pribadi.

Menurut Rousseau, dkk dalam Rumanti, (2005: 61) bahwa Opini publik itu identik dengan pengertian kebebasan, keterbukaan dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, keinginan, kebutuhan, keluhan, kritikan yang membangun, dan kebebasan. Sebenarnya, sangatlah menguntungkan bagi organisasi, pribadi, maupun pemerintahan apabila terdapat kritik, ide, pendapat, gagasan, yang dengan secara spontan disampaikan.

Pembentukan atau perubahan opini tidak selamanya disebabkan komunikasi, tetapi masyarakat memperoleh pengetahuannya tentang persoalan masyarakat melalui komunikasi. Sekalipun terdapat orang yang dapat membentuk atau mengubah opini mengenai isu masyarakat tanpa suatu komunikasi dengan

pihak lain, namun pengamatan langsung dapat menambah, memperkuat atau memperlengkap arti informasi yang dikomunikasikan. Kalau publik menghadapi isu timbul perbedaan opini, hal ini disebabkan perbedaan pandang terhadap fakta, perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan, perbedaan motif serupa guna mencapai tujuan (Olii. 2007 : 63).

Dengan munculnya Opini Publik bisa di cermati, siapa yang memiliki keterbukaan itu sejauh mana terbuka bisa tampak pada kualitas Opini Publik, semakin publik mempunyai kepercayaan dan keterbukaan dalam menyampaikan Opini secara jujur dan objektif dengan motivasi memperbaiki produk atau jasa yang telah dinikmati selama itu (Rumanti.2005.63.64.65)

Seitel dalam Herianto & Rumanti (2007:104) opini publik terdiri dari dua komponen kata yaitu publik dan opini. Batasan sederhana dari publik adalah suatu kelompok yang memiliki kepentingan yang sama dalam masalah tertentu. Pendapat adalah ekspresi suatu sikap terhadap topik tertentu (yang ramai dibicarakan). Sikap yang semakin kuat, akan muncul kepermukaan dalam bentuk opini. Sewaktu opini semakin kuat akan lebih terungkap atau terbentuk tindakan perangai tertentu.

Opini publik dibentuk oleh publik yang selektif. Dimana masyarakat yang bercirikan seperti itu mampu memilih dan memilah isu seperti apa yang ingin mereka konsumsi dan ketahui.

“Karena itu setiap masalah selalu ada publiknya sendiri-sendiri. Leonard W. Doob juga mengemukakan batas-batas kemampuan opini publik diantaranya”

(Budi Sulisty, Ponco. 2008. Modul Kapita Selekt Broadcasting. Opini Publik : 4-6)

Faktor-faktor yang dapat membentuk pendapat umum menurut D.W. Rajeki (Ruslan, 1999) mempunyai tiga komponen yang dikenal dengan istilah ABC of Attitude, yang penjelasannya sebagai berikut:

- a. Komponen A : Affect (perasaan atau emosi). Komponen afektif tersebut merupakan evaluasi berdasarkan perasaan seseorang yang secara emotif (aspek emosional) untuk menghasilkan penilaian yaitu baik atau buruk. Komponen ini berkaitan dengan :
 - 1) rasa senang
 - 2) suka
 - 3) sayang
 - 4) takut
 - 5) benci
- b. Komponen B ; Behaviour (tingkah laku), merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atas suatu reaksi yang sedang dialaminya. Komponen ini lebih menampilkan tingkah laku atau perilaku seseorang, seperti :
 - 1) bereaksi untuk mengikuti
 - 2) menerima
 - 3) menolak
- c. Komponen C : Cognition (pengertian atau nalar). Komponen ini menghasilkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan

penilaian atau rasio atau kemampuan nalarnya. Artinya kognitif tersebut merupakan aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Komponen kognisi berkaitan dengan :

- 1) penalaran seseorang untuk menilai suatu informasi
- 2) pesan
- 3) fakta
- 4) pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya.

Dalam opini publik yang berubah adalah dinamika komunikasinya, sedangkan substansi opini publik cenderung tetap, karena ketika proses pembentukan opini publik berlangsung, fakta empiriknya telah terjadi. Berapa lama opini publik bertahan, tergantung pada bagaimana publik yang terlibat di dalamnya menganggap hal itu sebagai persoalan penting. Dalam pelaksanaan opini publik akan terjadi pergeseran-pergeseran yang disebabkan oleh beberapa faktor komunikasinya, yakni: Faktor psikologis, faktor sosiologis politik, faktor budaya, faktor media massa.

Nimmo (2001:25) berpendapat opini publik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Terdapat isi, arah, dan intensitas mengenai opini publik. Ciri-cirinya menyangkut opini publik tentang tokoh politik (biasanya pemerintahan dan kJean Sandydat pejabat, tetapi juga jenis lain pemimpin politik, terutama pemimpin simbolik menjadi subjek opini publik) partai peristiwa, dan segala jenis isu.

- 2) Kontroversi menandai adanya opini publik artinya sesuatu yang tidak dipercayai oleh rakyat.
- 3) Opini Publik mempunyai volume berdasarkan kenyataan bahwa kontroversi itu menyentuh semua orang yang merasakan konsekuensi langsung dan tidak langsung meskipun mereka bukan pihak pada pertikaian semula.
- 4) Opini publik itu relatif tetap. Kita tidak dapat mengatakannya beberapa lama tetapi opini publik yang menghasilkan kontroversi sering bertahan agak lama. Penyebaran opini minoritas dan mayoritas sering berubah seperti pandangan individual, tetapi opini publik bertahan. Akan tetapi meskipun opini publik itu sebagai proses yang terus berlangsung pernyataan mengenai opini publik tentang suatu masalah harus spesifik bagi waktu dan tempat tertentu.

Menurut Sunarjo (1984:31), opini, sikap, perilaku, tidak dapat untuk dipisahkan. Opini dianggap sebagai jawaban lisan pada individu yang memberi respon (tanggapan) kepada stimulus dimana dalam situasi/keadaan yang pada umumnya diajukan suatu pertanyaan.

Didalam proses pembentukan opini terdapat faktor penentu yang dipengaruhi oleh :

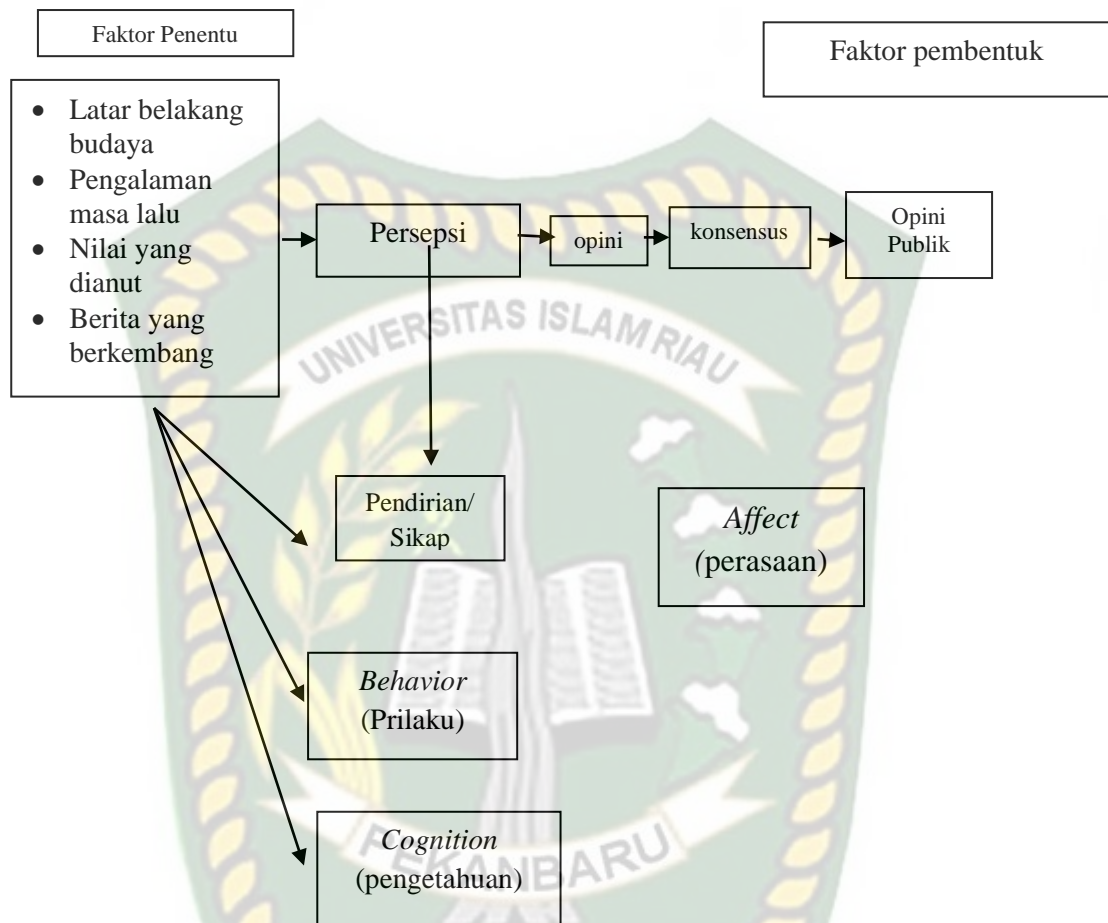
- a. Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang/masyarakat.
- b. Pengalaman masa lalu seseorang/kelompok tertentu menjadi landasan atau pendapat atau pandangan.

- c. Nilai–nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai–nilai yang berlaku dimasyarakat.
- d. Berita–berita dan pendapat–pendapat yang berkembang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang.

Proses pembentukan opini digambarkan bagaimana persepsi seseorang yang dipengaruhi oleh suatu permasalahan yang berkembang di masyarakat, pada akhirnya membentuk opini individu. Proses inilah yang melahirkan suatu interpretasi atau pendirian seseorang, dan pada akhirnya akan membentuk suatu opini, apakah nantinya bersifat mendukung, dan menentang atau berlawanan (Ruslan, 2008:68).

Opini individu muncul sebagai akibat persepsi–persepsi yang timbul terhadap suatu permasalahan yang terjadi. Setiap individu akan berbeda pandangannya terhadap suatu masalah. opini bisa berupa pro ataupun kontra , bisa setuju ataupun tidak setuju. Sebelum mengetahui bagaimana opini itu terbentuk, sebaiknya kita ketahui dahulu bagaimana proses opini bisa terjadi. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu :

Gambar 2.1Proses Pembentukan Opini Publik



Sumber : R.P.Abelson (dalam Ruslan, 2005 :68)

Model diatas merupakan gambaran dari proses pembentukan opini publik, yang diawali oleh 4 faktor penentu :

- a. latar belakang budaya

Setiap orang akan berbeda pemahaman serta pandangannya terhadap sesuatu tergantung latar belakang masing-masing, latar belakang budaya sangat berpengaruh dalam membentuk suatu pendapat seseorang terhadap sesuatu.

b. Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman yang pernah dialami seseorang dimasa lalu menjadi salah satu faktor penentu pemebentukan presepsi terhadap sesuatu. Contoh , seseorang pernah di keroyok oleh beberapa orang batak, maka pengalaman tersebut akan membentuk presepsi buruk terhadap orang batak.

c. Nilai-nilai Yang Dianut

Didalam masyarakat ada beberapa nilai nilai yang dianut oleh beberapa kalangan . hal ini juga mempengaruhi pembentukan presepsi. Contoh : masyarakat indonesia terkenal dengan norma kesopanan, maka jika bersalaman dengan orang yang lebih tua harus sungkeman , jika tidak maka akan dianggap tidak sopan.

d. Berita Yang Berkembang

Berita yang berkembang juga berpengaruh terhadap pembentukan presepsi seseorang. Contoh : pemberitaan terhadap kecelakaan yang di sering sebabkan oleh ibu – ibu yang mengendarai motor, akan berdampak pada presepsi buruk terhadap ibu ibu yang mengendarai motor.

Keempat hal ini diolah kembali menjadi persepsi. Persepsi yang akan dipengaruhi oleh pendirian dapat membentuk sebuah opini. Opini yang melewati proses konsensus akan segera menjadi opini publik. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada poin-poin berikut ini :

1) Presepsi

Presepsi adalah suatu proses memberikan makna, yang sebenarnya merupakan akar dari opini. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang baru dikenalnya, biasanya orang yang akan mempunyai opini. Opini muncul karena orang tersebut mempunyai persepsi. Persepsi, antara lain disebabkan oleh kenyataan yang ditemuinya di masa lalu.

2) Opini

Opini sendiri mempunyai kaitan yang erat dengan pendirian (*attitude*) Abelson, dalam Kasali (1994) menyebutkan bahwa opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yakni :

- *Belief* (kepercayaan tentang sesuatu)
- *Attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang)
- *Perseption* (persepsi)

Pendirian (*attitude*) sering disebut sikap, merupakan opini yang tersembunyi didalam batin seseorang (*latent opinion*) . Pendirian yang diungkapkan, dalam bentuk apa pun disebut opini.

3) Konsensus

Opini individu bisa berkembang menjadi luas, menjadi “milik suatu segmen masyarakat”. Opini yang terkristal menjadi luas itu disebut opini publik. Untuk berkembang menjadi opini publik , opini–opini tersebut melewati sejumlah dimensi, yakni :

a. Waktu

Berapa lama waktu yang dibutuhkan sangat tergantung pada unsur emosi anggota segmen masyarakat, kesamaan persepsi, kepercayaan atas isu yang dibicarakan, pengalaman yang sama, tekanan – tekanan dari luar, dan tindakan – tindakan yang dilakukan oleh sumber berita,

b. Cakupan (luasnya publik)

Konsensus atas masing – masing individu terhadap suatu opini tertentu biasanya dimulai dari suatu kelompok segmen yang paling kecil, kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih luas.

c. Pengalaman Masa Lalu Khalayak

Khalayak umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Pengalaman masa lalu biasanya diperkuat oleh informasi lain. Pengalaman masa lalu di ekspos oleh hal – hal yang dialami sendiri maupun di dengar atau dibaca dari sumber lain.. makin tinggi dan sama pengalaman masing – masing individu akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya konsensus diantara mereka.

d. Media Massa

Konsensus biasanya akan berkembang lebih pesat lagi apabila suatu kejadian diekspos oleh media massa. Bahkan , media massa sering disebut sebagai alat pembentukan opini publik.

e. Tokoh

Hampir dalam setiap kasus selalu tampil seorang tokoh. Konsensus yang muncul biasanya amat tergantung pada tokoh yang menangani kasus tersebut.

4) Pendirian

Pendirian ramuan pembentukan opini, pendirian mempunyai tiga komponen pembentuk yang dikenal sebagai A-B-C of *attitude*.

a. *Affect* Atau Perasaan

Komponen afektif merupakan elemen evaluasi dalam unsur pendirian berdasarkan seseorang untuk menilai sesuatu : baik atau buruk.

b. *Behavior* Atau Prilaku

Merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atau suatu reaksi yang sedang dihadapinya. Seperti memukul, menghancurkan, menerima, atau menolak.

c. *Cognition* atau pengertian (penalaran)

Komponen ini berkaitan dengan penalaran seseorang untuk menilai sesuatu informasi, pesan, fakta, dan pengertian yang berkaitan dengan pendiriannya. Komponen ini menghasilkan pengertian dari seseorang berdasarkan rasio atau kemampuan penalarannya (Kasali, 1994 : 26).

Menurut Effendy dalam Soemirat dan Elvinaro (2010:107-108) untuk memperoleh kejelasan mengenai opini publik, perlu dikemukakan tentang jenis-

jenis opini lainnya yang berkaitan dengan opini publik, dan penting untuk diketahui *Public Relations Officer* (Pejabat Humas):

- 1) Opini individu, pendapat seorang secara perorangan mengenai sesuatu yang terjadi di masyarakat. Pendapat itu bisa setuju atau tidak setuju. Baru diketahuinya bahwa orang-orang lain ada yang sependapat dan ada juga yang tidak sependapat dengan dia, setelah ia memperbincangkannya dengan orang lain. Maka sesuatu yang terjadi itu menjadi obyek opini publik. Jadi, opini itu merupakan perpaduan dari opini-opini individu.
- 2) Opini pribadi, pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Pendapat seseorang belum tentu merupakan opininya pribadi, mungkin ia mengambil alih opini orang lain disebabkan ia menyetejuinya.
- 3) Opini kelompok, pendapat kelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang, termasuk sekelompok orang tadi.
- 4) Opini mayoritas, pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, mungkin yang kontra, mungkin yang mempunyai penilaian lain. Biasanya munculnya opini mayoritas itu dibawa kepala suatu forum terbuka dalam bentuk lembaga.
- 5) Opini minoritas, kebalikan dari opini mayoritas. Opini minoritas adalah pendapat orang-orang yang relatif jumlahnya sedikit di bandingkan jumlah mereka yang terkait dengan suatu masalah sosial.
- 6) Opini massa (*mass opinion*), merupakan tahap kelanjutan dari opini publik. Opini yang bersifat massa ini biasanya beralih bentuk menjadi tindakan fisik, sering tindakan yang bersifat merusak.

7) Opini umum (*general opinion*), pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Dari definisi tersebut terdapat persamaan dengan opini massa, yaitu bahwa keduanya mempunyai pendapat yang sama. Perbedaannya adalah jika pada opini massa pendapat yang sama itu merupakan hasil perkembangan dari opini publik yaitu pendapat yang kontroversial pada opini umum tidak.

Pembentukan atau perubahan opini tidak selamanya disebabkan komunikasi, tetapi masyarakat memperoleh pengetahuannya tentang persoalan masyarakat melalui komunikasi. Sekalipun terdapat orang yang dapat membentuk atau mengubah opini mengenai isu masyarakat tanpa suatu komunikasi dengan pihak lain, namun pengamatan langsung dapat menambah, memperkuat atau memperlemah arti informasi yang dikomunikasikan. Kalau publik menghadapi isu timbul perbedaan opini, hal ini disebabkan perbedaan pandangan terhadap fakta, perbedaan perkiraan tentang cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan, perbedaan motif yang serupa guna mencapai tujuan.

9. Isu

Isu adalah peristiwa yang terjadi di luar perusahaan, yang berdampak pada tujuan strategi perusahaan, perusahaan merupakan aktivitas utama atau penting di dalam perusahaan dan keberadaan perusahaan yang mungkin memerlukan respons tertentu dari perusahaan. Pengertian sederhananya adalah isu yang sering muncul dan berkembang ketika ada sebuah perusahaan terjadi perubahan yang tidak

sesuai antara lingkungan atau harapan publik terhadap organisasi. Jika isu tersebut diabaikan maka akan dapat menimbulkan efek yang buru bagi perusahaan.

Harrison dalam Kriyanto (2012:151-152) mendefinisikan bahwa isu adalah berbagai perkembangan, biasanya di dalam arena publik, yang jika berlanjut, dapat secara signifikan memengaruhi operasional atau kepentingan jangka panjang dari organisasi. Isu juga dapat dikatakan bahwa titik awal munculnya konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Menurut *The Issue Management Coincil*, jika terjadi gap atau perbedaan antara harapan publik dengan kebijakan, operasional, produk atau komitmen organisasi terhadap publiknya, maka di situlah muncul isu. Menurut pendapat Galloway & kwansah-Aidoo, Regester & larkin dalam Kriyanto, (2012:152). Adalah hal yang wajar jika publik mempunyai harapan-harapan untuk bisa dipenuhi oleh aktivitas organisasi.

Menurut Gaunt & Ollenburger, Regester & Larkin dalam Kriyanto (2012:152) dapat dikatakan bahwa isu adalah sebuah titik awal yang berpotensi memunculkan konflik antara organisasi dan publiknya. Smudde dalam Kriyanto, (2012:152) walaupun isu dapat berkembang secara tidak terduga dan bisa menghasilkan hasil yang tak diharapkan, isu dapat diantisipasi.

Isu adalah berbagai perkembangan, biasanya di dalam arena publik, yang jika berlanjut, dapat secara signifikan memengaruhi operasional atau kepentingan jangka panjang dari organisasi. Dapat di artikan bahwa isu adalah awal mulanya muncul konflik apabila tidak dapat diselesaikan dengan baik (Kriyanto, 2012:151-152).

Menurut Smudde dalam Kriyanto, (2012:152) menjelaskan bahwa isu dapat berkembang secara tidak terduga dan bisa saja hasil yang timbulkan dari isu itu tidak diharapkan, akan tetapi isu dapat diantisipasi. Dan isu dapat dikatakan juga sebagai titik awal yang berpotensi memunculkan konflik antara lembaga dan publik.

Isu bisa meliputi masalah, perubahan, peristiwa, situasi, kebijakan, atau nilai yang tengah berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Cara penyelesaian isu dilakukan dengan cara memonitor, mengidentifikasi, menganalisis, membuat kebijakan dalam rangka mendukung kelangsungan aktivitas perusahaan.

Munculnya sebuah isu biasanya disebabkan oleh:

a) Ketidakpuasan Sekelompok Masyarakat

Ketika keinginan, kebutuhan, harapan, dan kepentingan publik diabaikan, maka berbagai isu akan muncul. Ketidakpuasan publik atas rencana pemerintah.

b) Terjadinya Peristiwa Dramatis

Peristiwa dramatis adalah magnet kuat untuk menciptakan isu.

c) Perubahan Sosial

Setiap perubahan selalu memunculkan isu.

d) Kurang Optimalnya Kekuatan Pemimpin

Suka atau tidak suka pemimpin adalah fokus perhatian publik dan media. Pujiandan kritik datang silih berganti. Oleh sebab itu, ketika publik melihat bahwa pemimpinnya tidak optimal dalam melaksanakan tugasnya, maka berbagai isu akan berkembang.

10. Jenis-Jenis Isu

Isu telah menjadi luas di kalangan publik dan isu akan cepat berkembang, seperti isu-isu lingkungan, perubahan, kebijakan publik, hak asasi manusia, kemiskinan, diskriminasi dan isu-isu sosial budaya. Menurut Gaunt and Ollenburger dalam Kriyanto (2012:156-157) isu dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis. Pembagian ini berdasarkan sumber isu, yaitu:

- a) Isu-isu internal, yaitu isu-isu yang bersumber dari internal lembaga atau organisasi. Biasanya hanya diketahui oleh pihak manajemen dan anggota lembaga atau organisasi lainnya. Contoh penurunan kepuasan kerja karena adanya perubahan aturan lembaga atau organisasi dan perubahan manajemen dan diskriminasi kerja antara pria dan perempuan.
- b) Isu-isu eksternal. Mencakup peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta yang berkembang di luar lembaga atau organisasi yang berpengaruh, langsung atau tidak langsung, pada aktivitas lembaga atau organisasi. Seperti, isu-isu emansipasi perempuan, lingkungan hidup, hukum, situasi ekonomi atau regulasi pemerintah.

Menurut Harrison dalam Kriyanto (2012:158-159) isu dapat dideskripsikan menjadi dua aspek jenis isu. Pertama, aspek dampaknya. Ada dua jenis isu, yaitu *defensive* dan *offensive issues*. *Defensive issues* adalah isu-isu yang membuat cenderung memunculkan ancaman terhadap lembaga atau organisasi. Karenanya lembaga atau organisasi harus mempertahankan diri agar tidak mengalami kerugian reputasi. Sementara, *offensive issues* adalah isu-isu yang dapat digunakan untuk meningkatkan reputasi lembaga atau organisasi.

Kedua, aspek keluasaan isu. Ada empat jenis isu, yaitu (1) isu-isu universal, yaitu isu-isu yang memengaruhi banyak orang secara langsung, bersifat umum, dan berpotensi memengaruhi secara personal. Biasanya isu ini berkembang dari mulut ke mulut. (2) isu-isu advokasi, yaitu isu-isu yang tidak memengaruhi orang seperti isu universal. Isu ini muncul karena disebarkan kelompok tertentu yang mengaku representasi kepentingan publik. Isu-isu ini bersifat potensial. (3) isu-isu selektif, yaitu isu-isu yang hanya mempengaruhi kelompok tertentu. Bisa saja isu yang muncul berkaitan dengan kepentingan banyak orang, tetapi hanya pihak-pihak tertentu, yang secara langsung terpengaruh. (4) isu-isu praktis, yaitu isu-isu yang hanya melibatkan atau berkembang di antara para pakar.

B. Definisi Operasional

1. Opini

Opini merupakan pendapat atau ide untuk menjelaskan sebuah konsep tertentu terhadap visual dan sistem pemikiran akan tetapi bersifat tidak objektif karena belum mendapatkan kepastian atau pengujian, opini juga dapat dikatakan mengenai pernyataan tentang sesuatu yang berlaku pada waktu yang akan datang dan kebenaran atau keabsahannya tidak secara langsung dan dapat ditentukan.

Opini adalah suatu sikap atau pendapat seseorang mengenai sebuah persoalan ataupun keadaan yang pernah maupun sedang terjadi dan opini juga bukanlah merupakan sebuah fakta, akan tetapi jika dikemudian hari dapat dibuktikan dan dapat diperiksa tentang kebenarannya, maka opini akan berubah menjadi sebuah kenyataan atau fakta nyata.

2. Dosen

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas utama sebagai pengajar, mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Dosen juga memiliki tugas yang lain seperti membimbing mahasiswa agar memiliki kompetensi yang relevan dengan keahlian dan memiliki tanggungjawab pengembangan ilmu pengetahuan melalui penelitian.

Dosen merupakan salah satu bagian pembina generasi muda yang berilmu, membantu memberikan bimbingan supaya kelak banyak orang yang bisa memajukan bangsa dengan pendidikan yang tinggi. Menjadi seorang dosen seharusnya tidak bersikap acuh tak acuh pada mahasiswanya karena pendapat mereka adalah seorang murid yang telah dewasa tidak harus banyak bimbingan. Faktanya ialah kalau dosen malas mahasiswa pun malas, sebaiknya dosen dapat memacu kerajinan mahasiswa supaya mereka bertambah semangat untuk mendapatkan tujuan mereka.

3. Pemindahan Ibu Kota

Ibu kota adalah kota tempat kedudukan pusat pemerintahan suatu negara, tempat himpunan unsur administratif, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Ibu kota juga dapat diartikan sebagai pusat pemerintahan.

Pemindahan ibu kota negara Indonesia dari Jakarta ke Kalimantan Timur, merupakan salah satu sejarah Indonesia, karena belum pernah adanya pemindahan ibu kota. Pada kenyataannya, mengubah suatu daerah menjadi ibu kota yang statusnya penting itu tidak mudah. Tidak mudah karena banyak persiapan yang harus dilakukan yaitu, membangun istana Negara, gedung pemerintahan,

membutuhkan biaya yang besar untuk membentuk suatu ibu kota yang baru. Meskipun Kalimantan Timur itu memiliki kondisi yang strategis, namun daerah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang tidak memadai seperti kantor sebagai fasilitas untuk menjalankan pemerintahan dan masih banyak yang perlu dibangun. Setelah di putuskannya Kalimantan Timur menjadi ibu kota yang baru, di Kalimantan Timur diperlukan melakukan pembangunan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan akan jalannya pemerintahan yang baru.

Peristiwa pemindahan ibu kota negara ini sudah banyak dilakukan oleh negara lain, dengan alasan yang beragam. Contoh berikut merupakan gambaran bahwa pemindahan ibu kota negara tidak begitu aneh lagi dan dilaksanakan dengan tujuan memecahkan masalah demi kebaikan maupun kemajuan bangsa dan negara. Ada pro dan kontra terhadap pemindahan ibu kota tersebut contohnya banjir. Dengan adanya pemindahan ibu kota ada beberapa departemen dan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pembangunan di Kalimantan Timur, dengan tujuan mengurangi beban Jakarta.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Data Penelitian Terdahulu
Tabel 2.1

| No | Identitas Jurnal | Judul | Masalah | Metode | Hasil |
|----|--|---|---|--|---|
| 1. | Malfi Sahrin (Jurnal Mahasiswa Universitas Riau FISIP. Vol.4, No.1, 2017, hal.1-15) | Opini Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Terhadap Isu Jamaah Salafi di Jalan Manyar Sakti Panam (Studi Kasus Konflik Masyarakat dengan Jamaah Salafi terkait Pembangunan Masjid Abdurrahman bin Auf). | Masalah penelitian ini adalah konflik itu terjadi akibat ketidak senengan masyarakat terhadap pembangunan masjid baru yang dilakukan Jamaah Salafi. | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. | Berdasarkan opini masyarakat terhadap isu yang berkembang dari Jamaah Salafi di jalan Manyar Sakti penulis menyimpulkan bahwa masyarakat mengatakan adanya faham-faham yang berkembang tetapi masyarakat tidak sepenuhnya bisa menerima, kemudian dari segi konflik yang terjadi karena kurangnya komunikasi sehinggamuncullah tindakan-tindakan dari Jamaah Salafi yang tidak bisa diterima oleh masyarakat. |
| 2. | Linda Astuti (Jurnal Professional FIS UNIVED. Vol.4 No.1, Juni 2017, hal.22-25) | Opini Masyarakat Terhadap Pantai Panjang Bengkulu Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional. | Masalah dalam penelitian ini adalah program pemerintah akan menjadikan Bengkulu sebagai tujuan wisata dan | Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih bersifat | Pantai Panjang adalah salah satu objek wisata terbaik di Bengkulu. Pada 2007, pemerintah telah menjadikan pariwisata sebagai sektor terpenting untuk meningkatkan pembangunan Provinsi Bengkulu. Program pemerintah menjadikan Bengkulu |

| | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|
| | | | menjadikan pantai panjang sebagai tujuan pariwisata internasional. | interpretative. | sebagai salah satu tujuan wisata dan Pantai Panjang sebagai Objek wisata internasional adalah salah satu kebijakan pemerintah untuk memvariasikan opini publik. Ada orang yang menerima dan orang lain yang menolak kebijakan itu. Informan utama dari penelitian ini adalah orang dan penjual yang menjual barang di Pantai Panjang. Pantai Panjang sebagai pariwisata Internasional tujuan didukung oleh masyarakat karena akan meningkatkan pendapatan tetapi juga pengembangan sektor lain masih akan diprioritaskan. |
| 3. | Nicodemus R. Toun (Jurnal Academia Praja, Vol.01, No.01, Februari 2018, hal.129-148). | Analisis Kesiapan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam Wacana Pemindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia ke Kalimantan Kota | Masalah dalam penelitian ini adalah gubernur Kalimantan Tengah mengakui bahwa ada beberapa kekhawatiran terutama dampak | Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap beberapa informan serta | Studi ini menyimpulkan bahwa, meskipun pemerintah daerah Kalteg sudah menyatakan kesiapannya, namun banyak faktor yang perlu untuk diperhatikan, terutama aspek sosial, politik, birokrasi, dan daya dukung lingkungan hidup. Peneliti menyimpulkan bahwa perlu |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|---|
| | | Palangkaraya. | perubahan sosiologis dari masyarakat Kalimantan Tengah yang hidup dalam karakteristik masyarakat rural-urban atau sub-urban menjadi masyarakat ibu kota yang hidup dalam corak masyarakat metropolitan. | analisis dokumentatif baik yang bersumber dari surat kabar, pemberitaan-pemberitaan di radio maupun di televisi dan studi lapangan oleh peneliti. | dilakukan kajian mendalam terkait dengan perencanaan tersebut agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. |
| 4. | Akhyar Anshori (Jurnal Interaksi, Vol.3, No.2, Edisi Juli 2019, hal.142-156) | Opini Masyarakat Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden dan Legislatif Tahun 2019. | Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui opini masyarakat kota Medan terhadap pemilihan serentak presiden dan anggota legislatif tahun 2019. | Metode penelitian kuantitatif. | Pada penentuan sampel, peneliti memakai metode pengambilan sampel secara <i>probability sampling</i> , kemudian teknik penarikan sampelnya berupa sampel berstrata proporsional. Adapun besaran sampel dengan menggunakan rumus Slovin tentang penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan syarat kesalahan 5%. Simpulan dari penelitian ini menemukan bahwa sekitar 95,25% responden telah mengetahui bahwa pemilu tahun |

| | | | | | |
|----|---|--|---|--|---|
| | | | | | 2019 akan dilaksanakan secara serentak antara memilih presiden dan legislatif. Dan 77,50% responden menyatakan setuju terhadap pelaksanaan pemilihan presiden dan legislatif dilaksanakan secara bersamaan. |
| 5. | M. Rijal Amirulloh (Jurnal Ilmiah UMMI, Vol.11, No.03, 2017, hal.17-27) | Analisis Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Sukabumi ke Pelabuhanratu | Masalah penelitian ini adalah perpindahan ibu kota Kabupaten Sukabumi ke Pelabuhanratu belum efektif. | Metode penelitian ini adalah kualitatif. | Pemindahan ibu kota Kabupaten Sukabumi dari kota Sukabumi ke Pelabuhan yang berjarak 60 km. Sudah berjalan lebih dari 19 tahun, semenjak diterbitkannya Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 1998 tentang Pemindahan Ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi Dari Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi Ke Kota Palabuanratu di Wilayah Kecamatan Palabuanratu. Pada tanggal 27 Juli 1998. Namun sampai sekarang perpindahan ibu kota tersebut dirasakan belum efektif, karena belum semua Organisasi Perangkat Daerah (OPD) berkantor di ibu kota. |

Perbandingan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Malfi Sahrin (Jurnal Mahasiswa Universitas Riau FISIP. Ol.4, No.1, 2017, hal.1-15) dengan judul Opini Masyarakat Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Terhadap Isu Jamaah Salafi di Jalan Manyar Sakti Panam (Studi Kasus Konflik Masyarakat dengan Jamaah Salafi terkait Pembangunan Masjid Adburrahman bin Auf). Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dan teori yang digunakan. Subjek pada penelitian terdahulu adalah masyarakat, sedangkan pada penelitian ini adalah dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. Teori pada peneliyian terdahulu menggunakan spiral keheningan, sedangkan pada penelitian ini adalah teori *agenda setting*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Linda Astuti (Jurnal Professional FIS UNIED. Vol.4, No.1, Juni 2017, hal.22-25) dengan judul Opini Masyarakat Terhadap Pantai Panjang Bengkulu Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada informan. Informan pada penelitian terdahulu adalah masyarakat yang tinggal di Bengkulu dan yang sering mengunjungi pantai panjang. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Nicodemus R. Toun (Jurnal Academia Praja, Vol.01, No.01, Februari 2018, hal.129-148) dengan judul Analisis Kesiapan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam Wacana Pemindahan Ibu Kota Negara Republik

Indonesia ke Kota Palangkaraya. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjek. Subjek dalam penelitian ini Pemerintah Daerah dan Masyarakat Kalimantan Tengah, sedangkan pada penelitian ini adalah Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

4. Akhyar Anshori (Jurnal Interaksi, Vol.3, No.2, Edisi Juli 2019, hal.142-156) dengan judul Opini Masyarakat Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden dan Legislatif Tahun 2019. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan adalah *probability sampling* dan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Medan yang telah terdaftar sebagai pemilihan tetap pada pemilu tahun 2019.
5. M. Rijal Amirulloh (Jurnal Ilmiah UMMI, Vol.11, No.03, 2017, hal.17-27) dengan judul Analisis Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Kabupaten Sukabumi ke Pelabuhanratu. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Anggito dan Johan Setiawan (2018:7) penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Apabila dilihat dari susunan katanya, terdiri dari dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai susunan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih spesifik, dan lebih komprehensif dari suatu masalah yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic* (Bogdan and Taylor dalam Ruslan, 2010:215).

Menurut Nasution dalam Rukajat (2018:1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya,

berinteraksi dengan mereka, berusaha mengamati bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Dosen Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau. Penelitaian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebagai contoh untuk penelitian mahasiswa yang tidak puas terhadap kebijaksanaan pemerintah ikut campur atas kegiatan kampus, maka dipilih beberapa perguruan tinggi yang dianggap dapat mewakili berdasarkan penelitian, atau kenyataan yang terjadi sebelumnya (Ruslan, 2013:157).

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah pendidikan dosen minimal S2, mengajar di program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, dan sudah menjadi dosen dengan memiliki jabatan fungsional minimal Asisten Ahli dan Lektor. Jadi subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 8 (delapan), yaitu Puji Astuti,

S.T, M.T (memiliki jabatan Lektor, lulusan S2 Perencanaan Wilayah dan Kota), Dr. Apriyan Dinata, S.Pi, M.Env (memiliki jabatan Lektor, lulusan S3 Perencanaan Bandar dan Wilayah), Ir. Mardianto, M.T (memiliki jabatan Lektor, lulusan S2 Perencanaan Kota dan Daerah), Zaflis Zaim, S.T, M.T (memiliki jabatan Lektor, lulusan S2 Perencanaan Kota dan Daerah), Faizan Dalilla, S.T, M.Si (memiliki jabatan Asisten Ahli, lulusan S2 Ilmu Lingkungan), Ir. H. Firdaus, M.P (memiliki jabatan Asisten Ahli, lulusan Manajemen Pembangunan), Muhammad Sofwan, S.T, M.T (memiliki jabatan Asisten Ahli, lulusan S2 Perencanaan Kebijakan Transportasi) dan Idham Nugraha, S.Si, M,Sc (memiliki jabatan Asisten Ahli, lulusan Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau terhadap isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

| No. | JENIS KEGIATAN | BULAN DAN MINGGU | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | KET | | | | |
|-----|--|------------------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|--|---|--|--|
| | | OKT-FEB | | | | JUNI | | | | JANUARI | | | | FEBRUARI | | | | MARET | | | | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | | | | | |
| 1. | Persiapan dan Penyusunan UP | X | X | X | X | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Seminar UP | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Riset | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4. | Penelitian Lapangan | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5. | Pengelohan dan Analisis Data | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | | | |
| 6. | Konsultasi Bimbingan | | | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | | | |
| 7. | Ujian Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | | | |
| 8. | Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan | | | | | | | | | | | | | | | | | X | | | | | | | | |
| 9. | Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | X | | |

D. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Menurut Maryanti dan Juju (2001:110) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian, seperti data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan atau dari wawancara langsung dengan objek penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) Suyanto & Sutinah (2011:55).

Data primer diperoleh langsung dari informan ditempat penelitian yaitu opini dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau mengenai isu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain. Suyanto & Sutinah, (2011:55-56). Menurut Maryanti dan Juhu (2001:110) data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan, misalnya dari koran, dokumen, dan bacaan lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Ada beberapa teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini,yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Teknik wawancara dapat digunakan pada responden yang buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, termasuk anak-anak. Wawancara juga dilakukan dengan telepon (Soehartono, 2004: 67-68).

Menurut Herdiansyah (2015:31) wawancara adalah sebuah proses intraksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan proses wawancara semistruktur. Pada wawancara semistruktur ini pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Wawancara semistruktur dikenal juga sebagai wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2010:101-1102).

2. Observasi

Menurut Mills dalam Herdiansyah, (2013:131) observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Menurut Herdiansyah (2013: 131-132) observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2014:64) menyatakan bahwa observasi adalah *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap Opini Dosen mengenai pemindahn ibu kota Indonesia di Universitas Islam Riau.

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk dalam Haryono (2020:90) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang sifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis (ilmu kepurbakalaan). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari hasil dokumentasi berupa foto dan dokumen tertulis yang berisikan tentang informasi dari Dosen Fakultas Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif melakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik) Moleong dalam Idrus (2009:145).

Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. Memperpanjang observasi;
2. Pengamatan yang terus-menerus;
3. Triangulasi;
4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain;
5. Menganalisis kasus negatif;
6. Menggunakan bahan referensi.

Adapun untuk reliabilitas, dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda. Guba dalam Idrus (2009:145) menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu (a) memperpanjang waktu tinggal; (b) observasi lebih tekun; dan (c) melakukan triangulasi.

Menurut Sugiyono (2014:83) Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Menurut Denzi dalam Tohirin (2012:73-74) triangulasi ada empat macam dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Triangulasi sumber. Caranya antara lain : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*).

Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dengan Triangulasi Sumber, karena untuk mendapatkan informasi yang seimbang bukan saja pada dirinya sendiri tetapi juga pada orang lain.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2014:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel (Idrus, 2009:145).

Analisis data penelitian kualitatif bersifat *iteratif* (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan. Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya. (Suprayogo & Tobroni, 2003:192).

Menurut Patton dalam Tohirin, (2012:142) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan besar. Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi sesungguhnya berlangsung sepanjang penelitian dikerjakan.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Universitas Islam Riau

Universitas Islam Riau merupakan perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau yang berdiri pada tanggal 4 September 1962, Universitas Islam Riau ini dibawah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Riau. Tokoh pendiri Universitas Islam Riau yaitu:

1. Dt. Wan Abdurahman
2. Soeman Hasibuan
3. H. Zaini Kunin
4. H. A. Malik
5. H. Bakri Sulaiman
6. H. A. Kadir Abbas, S.H, dan
7. H. A. Hamid Sulaiman.

Universitas Islam Riau awalnya hanya memiliki satu fakultas saja, yaitu Fakultas Agama. Jurusan yang ada di Fakultas Agama ini memiliki dua jurusan, yaitu Jurusan Hukum dan Tarbiyah, yang menjadi dekan pertama kali, yaitu H. A. Kadir Abbas, S. H. Fakultas Agama pada tanggal 18 April 1963 di pecah menjadi dua bagian, yaitu Fakultas Hukum dan Fakultas Tarbiyah.

Dekan pertama kali di Fakultas Hukum adalah Nazr Said, S.H dan dekan pertama kali di Tarbiyah H. A. Kadir Abbas, S.H. Acara peresmian Universitas Islam Riau tersebut dilakukan di aula Kantor Gubernur KDH Tingkat 1 Provinsi Riau, Jalan Gajah Mada Pekanbaru. Acara peresmian ini diselenggarakan langsung oleh Menteri Agama, yang diwakili oleh Kepala Bagian Urusan Perguruan Tinggi Agama oleh Bapak Amon Timur Jaelani, M.A, sekaligus yang menandatangani piagam berdirinya Universitas Islam Riau.

Tanggal 17 Juli 1963 Universitas Islam Riau menambah satu fakultas baru, yaitu Fakultas Ushuluddin di Bangkinang, Ibu Kota Kabupaten Kampar. Dekan yang memimpin pada waktu itu adalah H. Baharudin Sulaiman. Pada tanggal 10 Agustus 1964 berdiri Fakultas Teknik dan pada tanggal yang sama menyusul Fakultas Syariah di Tembilahan. Pada awal tahun 1965 perkembangan Universitas Islam Riau telah memiliki 5 Fakultas, yaitu:

1. Fakultas Hukum di Pekanbaru;
2. Fakultas Tarbiyah di Pekanbaru;
3. Fakultas Ushuluddin di Bangkinang;
4. Fakultas Teknik di Pekanbaru;
5. Fakultas Syariah di Tembilahan.

Awal mulanya Universitas Islam Riau hanya mempunyai satu areal kampus yang berada di pusat kota Jalan Prof. Mohd. Yamin, SH Pekanbaru dengan bangunan gedung tingkat II, akan tetapi pengembangan kampus tidak hanya sampai disitu saja, maka Universitas Islam Riau selalu mengembangkan dibidang pembangunan fisik. Berkat ketekunan dan kegigihan Pemimpin Yayasan

Lembaga Pendidikan Islam Riau dapat membeli lahan di Km. 11 Perhentian Marpoyan seluas 65 Ha, dan pada tahun 1983 dilakukan pembangunan untuk pertama kali pada gedung Fakultas Pertanian, maka pada tahun 1983 Fakultas Pertanian resmi menempati gedung baru tersebut di Perhentian Marpoyan. Dengan terdapatnya lahan di Perhentian Marpoyan Universitas Islam Riau terus berupaya mengembangkan pembangunan gedung.

Pada tahun ajaran akademis 1990/1991 semua fakultas dilingkungan Universitas Islam Riau resmi menempati kampus baru yang bertempat di Perhentian Marpoyan, Km. 11 seluas 65 Ha, yang telah memperoleh hak milik bangunan atas nama Yayasan Pendidikan Islma. Lahan yang terletak di Perhentian Marpoyan Km. 11 telah membangun beberapa bangunan, yaitu:

1. Gedung Fakultas Hukum dengan tiga lantai;
2. Gedung Fakultas Agama Islam dengan dua lantai;
3. Gedung Fakultas Pertanian dengan dua lantai;
4. Gedung Fakultas Ekonomi dengan dua lantai;
5. Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan tiga lantai;
6. Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan tiga lantai;
7. Gedung Fakultas Psikologi empat lantai;
8. Gedung Fakultas Ilmu Komunikasi tiga lantai;
9. Bangunan Masjid Kampus;
10. Bangunan Gedung Perpustakaan empat lantai;
11. Bangunan Gedung Kafeteria;
12. Bangunan Mushalla;

13. Bangunan Garase Kendaraan Universitas Islam Riau;
14. Bangunan Komplek Perumahan Karyawan dan Dosen UIR;
15. Bangunan Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM);
16. Bangunan Gedung Laboratorium;
17. Bangunan Gedung Olahraga Tennis;
18. Lapangan Bola Kaki;
19. Gedung Rusunawa.

a. Visi dan Misi Universitas Islam Riau

Adapun visi dan misi Universitas Islam Riau, yaitu sebagai berikut:

1) Visi

“Menjadi Universitas Islam Unggul dan Terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2020”.

2) Misi

- a. Menyelenggarakan Pendidikan dan Pengajaran yang Berkualitas;
- b. Menyelenggarakan Penelitian yang Kreatif dan Inovatif untuk memperkaya Khasah Ilmu Pengetahuan dan Menciptakan Inovasi Baru;
- c. Menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Tanggungjawab Sosial Kemasyarakatan;
- d. Menyelenggarakan Dakwah Islamiah dan Pengintegrasian Keislaman dan Ilmu Pengetahuan;

- e. Menyelenggarakan Manajemen Universitas Islam Riau yang Bersih dan Transparan;
- f. Membangun Kemitraan yang Saling Menguntungkan dengan Perguruan Tinggi, Industri, Masyarakat dan Pemerintah, Baik Lokal, Nasional maupun Internasional.

b. Tujuan Universitas Islam Riau

Tujuan dari Universitas Islam Riau adalah:

- 1) Menghasilkan lulusan yang berdaya saing, berkarakter, bermoral, beretika dan berakhlak serta berintegritas tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal, nasional, dan internasional;
- 2) Menghasilkan inovasi sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan serta pengembangan, dan penyebarluasan Ilmu Pengetahuan dan Seni (IPTEKS), untuk mendukung pembangunan daerah, nasional, dan internasional;
- 3) Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mendorong potensi SDM dan SDA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan, terutama dalam mengembangkan pola ilmiah pokok, yakni pembangunan wilayah pedesaan;
- 4) Menghasilkan masyarakat madani berlandaskan nilai-nilai keislaman;
- 5) Terwujudnya pengelolaan Universitas Islam Riau yang terencana, produktif, efektif, efisien, dan akuntabel;

- 6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, penelitaian, pengabdian kepada masyarakat dan Dakwah Islamiyah serta memperkuat daya saing Universitas Islam Riau di Asia Tenggara.

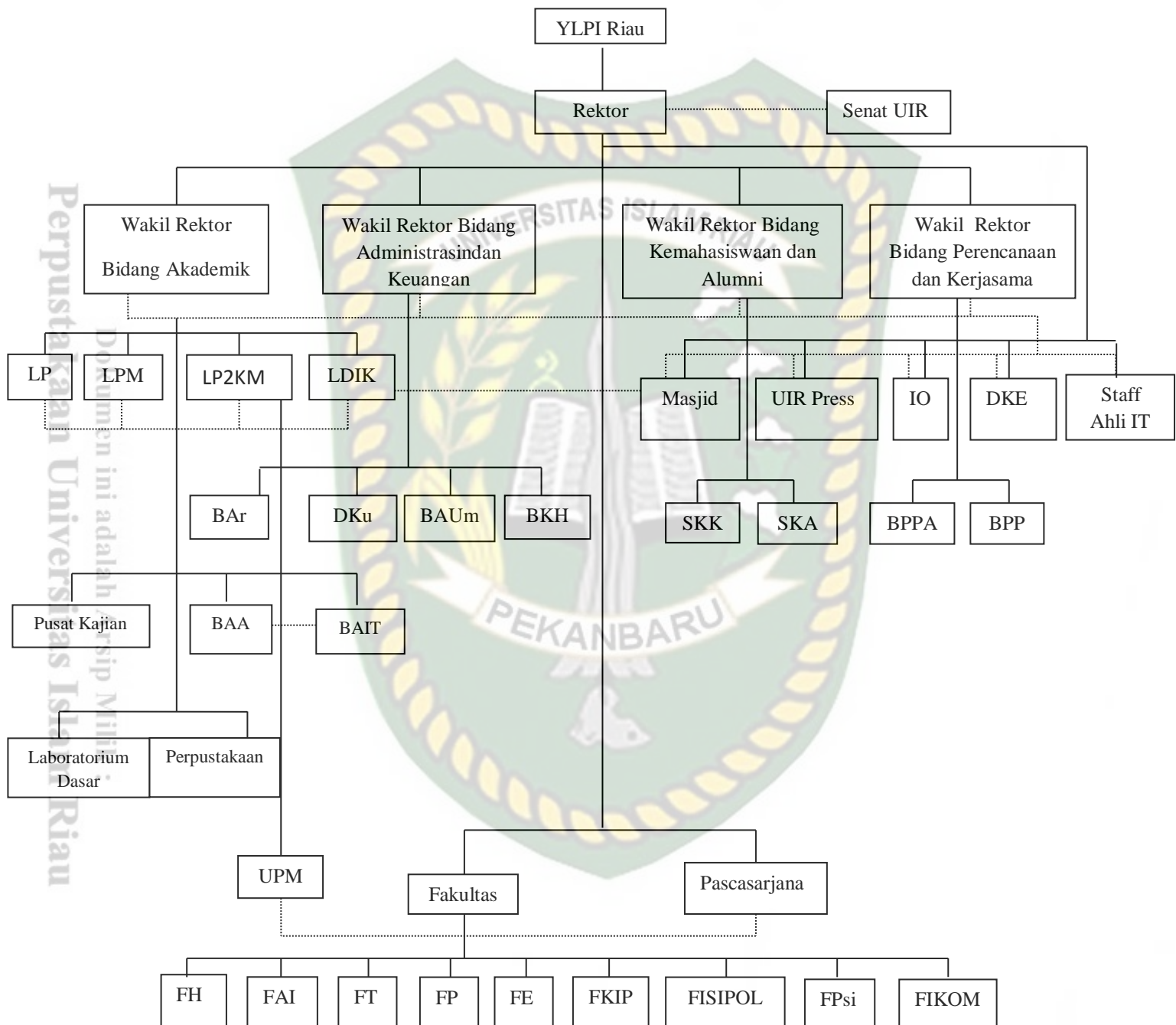
c. Sifat Khas Universitas Islam Riau

- 1) Universitas Islam Riau menjunjung tinggi kebebasan mimbar akademik yang bertanggungjawab dan dilaksanakan di kampus Universitas Islam Riau;
- 2) Universitas Islam Riau menjunjung tinggi etika akademik dengan menghargai hakikat masing-masing ilmu, tata pemikiran, penulisan dan pembebasan ilmu menurut metode ilmiah;
- 3) Universitas Islam Riau mengembangkan kerangka ilmiah pokoknya menurut kebutuhan masyarakat Riau khususnya, manusia umumnya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta seni.

d. Struktur Organisasi Universitas Islam Riau

Struktur organisasi ialah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi pada suatu organisasi atau perusahaan untuk menjalankan kegiatan dan pembagian tugas-tugas masing-masing sehingga akan mendapatkan hasil efektif.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Universitas Islam Riau



Sumber: uir.ac.id/struktur-organisasi

Tabel 4.1
Nama dan Jajaran Periode 2017 hingga 2021

| No | Jabatan | Nama |
|----|---|---|
| 1 | Rektor | Prof Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL |
| 2 | Wakil Rektor I | Dr. H. Syafhendry, M.Si |
| 3 | Wakil Rektor II | Ir. Asrol, M.Ec |
| 4 | Wakil Rektor III | Ir. Rosyadi, M.Si |
| 5 | Dekan Fak Hukum | Dr. Admiral, SH., M.H |
| 6 | Dekan Fak Agama Islam | Dr. Zulkifli Rusby ME, Sy |
| 7 | Dekan Fak Teknik | Dr. Eng. Muslim, ST., MT |
| 8 | Dekan Fak Pertanian | Dr. Ir. Siti Zahrah, MP |
| 9 | Dekan Fak Ekonomi | Dr. Firdaus Ar, SE., MSi., AK., CA |
| 10 | Dekan FKIP | Dr. Sri Amnah, S Pd., Msi |
| 11 | Dekan FISIPOL | Dr. Syahrul Akmal Latif, M. Si |
| 12 | Dekan Fakultas Psikologi | Yanwar Arif M.Psi, Psikolog |
| 13 | Dekan FIKOM | Dr. Abdul Aziz, M.Si |
| 14 | Direktur Pascasarjana | Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S. H., M. Hum |
| 15 | Ketua LPPM | Dr. Evizal Abdul KAdir, S.T, M.Eng |
| 16 | Ketua LPM | Dr. Agusnimar, Msc |
| 17 | Ketua LDIK Kampus | Suyadi, S. E., M. Si |
| 18 | Ketua Badan Pengembangan dan Pemeliharaan Aset (BPPA) | Prof. Dr. Thamrin S, SH., M.Hum |
| 19 | Ketua Satuan Pengawasan Internal (SPI) | Hariswanto, SE., M.Si., AK |
| 20 | Ketua Badan Hukum dan Etik | Dr. Ardiansyah, SH., MH |

Sumber: uir.ac.id/struktur-organisasi

2. Gambaran Umum Fakultas Teknik

a. Sejarah Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau (Prodi PWK FT-UIR) didirikan berdasarkan izin Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 2688/D/T/2006 tertanggal 12 Juli 2006. Pendirian program studi ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan atas persoalan-persoalan perencanaan dan pengembangan pedesaan, perkantoran, maupun wilayah. Diantaranya adalah permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan. Masalah lingkungan tersebut

selalu terjadi berulang, antara lain; masalah kabut asap akibat pembakaran lahan untuk kawasan perkebunan, pencemaran air dan udara, banjir dan tanah longsor serta tumbuhnya pemukiman liar.

Selain itu, pendirian PWK FT-UIR dimaksudkan untuk menjawab kebutuhan tenaga ahli bidang perencanaan. Terutama pada era ekonomi daerah ini, dimana implementasi program-program pembangunan harus sesuai dengan dokumen tata ruang, hal ini tentunya membutuhkan aparatur, konsultan dan individu yang mampu memahami konsep tata ruan dan professional di bidangnya. Mampu mensosialisasikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat sehingga meningkatkan kepedulian publik akan pentingnya penataan ruang dalam pembangunan. Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penggerak pembangunan bangsa untuk dapat meningkatkan kapasitas dan wawasan keilmuan masyarakat untuk mencapai maksud tersebut.

Perkembangan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota semakin tahun semakin baik dengan ditandai dengan peningkatan signifikan jumlah mahasiswa yang diterima dari hanya 1 kelas pada tahun 2006 menjadi 3 kelas hingga saat ini, yang dimulai dari tahun 2013 dengan total jumlah mahasiswa aktif sebesar lebih kurang 350 orang. Pada tahun 2013, Prodi PWK FT-UIR telah memperoleh Akreditasi B sesuai SK No: 030/SK/BAN-PT/Ak-X/S/I/2013.

b. Visi dan Misi Prodi PWK FT-UIR

Adapun visi dan misi dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota adalah sebagai berikut:

1) Visi

“Menjadi Program Studi yang Unggul dalam Bidang Penataan Ruang Berdasarkan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Asia Tenggara Tahun 2020 dengan Menerapkan Nilai-nilai Ke-Islaman”.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bidang penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS.
- b) Melaksanakan penelitian di bidang penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS.
- c) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat bidang penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS sebagai bentuk kontribusi akademis untuk kemaslahatan masyarakat.
- d) Membangun kemitraan dengan perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat baik di dalam maupun luar negeri dalam bidang penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS.
- e) Menerapkan nilai-nilai islam di dalam penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan tinggi.

3. Tujuan Program Studi PWK FT-UIR

a) Tujuan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Adapun Tujuan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota adalah sebagai berikut:

- a) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, profesional, berkarakter kewirausahaan, berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional

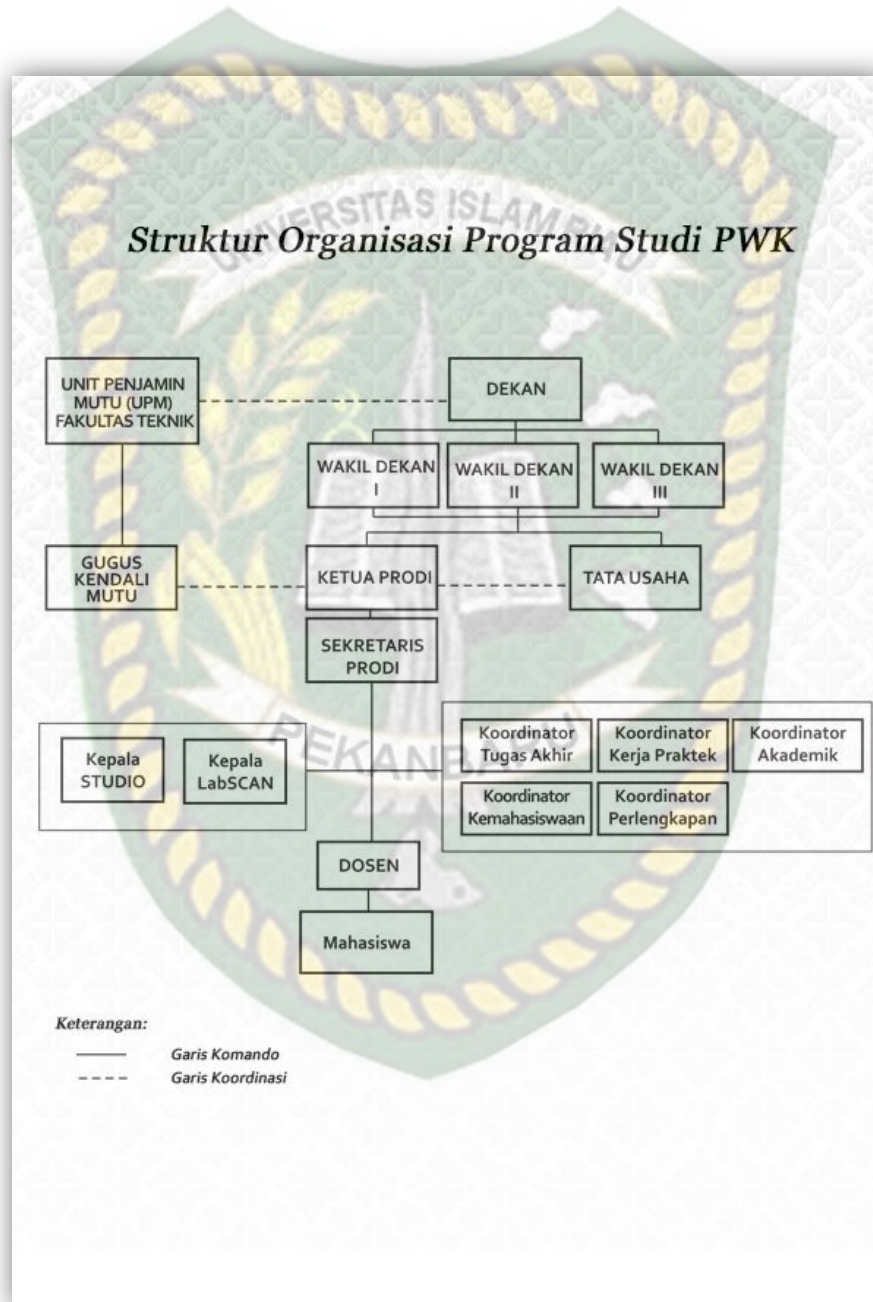
serta mampu memberikan alternatif pemecahan masalah di bidang penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS.

- b) Menghasilkan publikasi, bahan ajar, buku dan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) dan mampu berkontribusi untuk ilmu pengetahuan khususnya di bidang penataan ruang.
- c) Peningkatan pemahaman masyarakat terkait penataan ruang khususnya penataan ruang berdasarkan pengelolaan DAS.
- d) Menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi yang berkesinambungan.
- e) Peningkatan penerapan nilai-nilai Islam di dalam penyelenggaraan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

4. Struktur Program Studi PWK FT-UIR

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Program Studi PWK FT-UIR



Sumber : http://eng.uir.ac.id/web/theme/uir/teknik_pwk/index.html

B. Hasil Penelitian

Opini merupakan ekspresi dari sikap pada topik tertentu. Ketika sikap menjadi cukup kuat, maka dapat muncul dalam bentuk opini. Mencoba untuk mempengaruhi sikap publik. Bagaimana ia berpikir mengenai topik tertentu, merupakan fokus utama dari praktek *Public Relations* (Seitel, 2011:96). Opini memiliki tiga komponen, yakni kepercayaan, nilai, dan pengharapan (Nimmo, 2010: 10).

Opini yang positif dapat diciptakan melalui berbagai cara, tergantung pada strategi perusahaan. Bila opini diciptakan secara terus menerus, masyarakat akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai perusahaan, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh perusahaan (Asumpta, 2004: 65).

Berbagai cara dilakukan perusahaan untuk membentuk citra positif, salah satunya dengan membentuk opini positif di mata masyarakat. Salah satu tugas seorang *Public Relations* adalah menegakkan citra perusahaan yang diwakilinya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menegakkan citra, salah satunya dengan berusaha mendapatkan opini positif dari publik, dan mencegah isu atau opini yang dapat merugikan. Perhatian *Public Relations* terhadap penegakan citra berkaitan erat dengan opini masyarakat (Kasali, 2008:30).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peneliti akan nyampaikan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai isu pemindahan ibu kota ke Kalimantan Timur yang berdasarkan pertanyaan yang sudah diajukan ke dosen Perencanaan Wilayah dan Kota. Isu pemindahan ibu kota ini sudah beredar lama

dan sudah banyak juga disampaikan ke media sosial dan terdapat pro dan kontra dalam pemindahan ibu kota ini.

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dengan dosen tetap Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Pada bab ini peneliti menjelaskan dan menggambarkan hasil wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih sebagai informan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber, maka peneliti dapat menganalisa tentang “Opini Dosen Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau Terhadap Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke Kalimantan Timur”.

1. Perasaan Atau Emosi (*Affect*)

Komponen afektif tersebut merupakan evaluasi berdasarkan perasaan seseorang yang secara emotif (aspek emosional) untuk menghasilkan penilaian yaitu baik atau buruk. Orang yang mempunyai kepercayaan mempersepsi sesuatu dengan karakteristiknya. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan dan pemikiran seseorang mengenai suatu hal.

Adapun opini dosen mengenai pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur sudah bukan menjadi isu tetapi sudah menjadi keputusan presiden, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Kalau pandangan saya itu bukan termasuk isu lagi sudah menjadi pernyataan, mungkin sudah ada SK (Surat Keputusan) dari presiden. Pemindahan itu saya kira sudah lama dari zaman Susilo Bambang Yudhoyono adanya isu tersebut dan terealisasinya sekarang ini dan memang kalau kita lihat pemindahan ibu kota ini bukan yang pertama di dunia, seperti Malaysia, Australia, India, Kanada, dan sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Apriyan Dinata sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Tapi yang jelas sekarang pemerintah sudah mengeluarkan fatwa bahwa ibu kota akan pindah ke Kalimantan.” (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui bahwa pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur itu sudah ditetapkan oleh presiden.

Pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur ini berdampak pada pembangunan dan pengembangan wilayah, hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Nanti pemekaran wilayah di republik ini secara luas di daerah Jawa akan tetap saja karena penduduknya sudah padat tapi kalau dipindahkan ke Kalimantan akan merata pembangunannya, karena Kalimantan terletak di wilayah tengah. Kedua, mungkin Kota Jakarta akan lebih lapang lagi dan lebih longgar dan berkurang pertumbuhan penduduknya karena semua orang akan banyak yang berkerja di ibu kota yang dipindah kesana tadi.” (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Dilihat dari perspektif Perencanaan Wilayah, Pemindahan ibukota ke pulau Kalimantan adalah termasuk kepada salah satu pembangunan dan pengembangan wilayah, agar ekonomi wilayah tumbuh.” (Hasil wawancara dengan H. Firdaus sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Kalau menurut saya tergantung sih kita lihatnya dari aspek apa, kalau dari aspek kepentingan pemerataan pembangunan, berkeadilan, ya kan posisi di Kalimantan Timur bagus karena dia berada di tengah-tengah jadi keterjangkauan keseluruhan wilayah Indonesia itu lebih adil dari pada berada di Jakarta.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Hal wawancara lainnya diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Memilih Kalimantan Timur menjadi ibukota Negara tentu sudah melalui pemikiran panjang dan berbagai studi kelayakan dari para ahli berbagai bidang. Jadi sebagai perencana, saya setuju dengan pemindahan ibu kota ke

Kalimantan Timur.” (Hasil wawancara dengan Puji Astuti sebagai dosen tetap dan Prodi PWK, 11 Januari 2021).

Adapun hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Konsep ini kemarinkan berdasarkan pada sayembara yang diadakan oleh Kementerian PPN/Bappenas (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), kalau dari sisi konteks perencanaannya saya sih gak masalah ibu kota ini bentuknya seperti apa, nah dari sisi konsep yang diangkat sekarang ini terintegrasi alam lingkungan, oke saya rasa saya setuju saja yang penting ibu kota ini berpindah ke lokasi yang tepat, mempunyai urgensi dari lokasi ini memiliki kekuatan dari sisi baik itu dari keamanan, ekonomi, pemerataan bangunan itu yang penting, yah, itu menjadi dasar lah mengapa ibu kota itu layak dipindah diposisi yang seperti itu, nah tentunya juga akan didukung nih wajah ibu kota di dukung dengan bentuk perencanaan kawasan perkotaan itu seperti apa nanti didukung kotanya itu. Dengan mengintegrasikan konsep yang menang ini kan itu konsepnya saya lebih setuju, mengarahnya ke menciptakan keselah-selahan antara teknologi kawasan perkotaan yang transportasi, pembangunan di integrasi dengan alam.” (Hasil wawancara dengan Muhammad Sofyan, sebagai dosen tetap PWK, 11 Februari 2021).

Berikut hal senada yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kemaren kayak ada sayembara, sayembara pembuatan *master plan* ibu kota baru. Jadi itu bagus konsepnya dia menggabungkan antara konsep alam dan konsep aktivitas jadi kalau dulu itu ada intilah *Garden City* (kota taman), kalau sekarang itu konsep mereka itu apa namanya *City In The Forest* jadi dia bilang kota di dalam hutan, jadi pembangunan kota itu tetap memperhatikan hutan-hutan itu jadi tidak langsung ditebas semuanya, mana kawasan-kawan hutan yang bisa dipertahankan, dipertahankan sehingga dia tidak dipakai untuk bangunan jadi yang dipotong itu hanya yang akan ditaruh bangunan disana tentu di set sedemikian rupa air dan lain sebagainya tapi itu konsepnya seperti itu yang saya khawatirkan adalah Indonesia selalu segitu rencananya bagus pelaksanaannya kita gak tahu itu permasalahannya.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla, sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Pembangunan dan pengembangan lainnya juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Teori pembangunan juga mungkin kedepan pindah ke Kalimantan mungkin akan merata lagi dia disaat Kalimantan menjadi ibu kota, biasanya

yang namanya sifatnya dia di jadikan ibu kota dikasih status ibu kota, statusnya akan langsung naik. Lalu kota jawa yang ditinggalkan juga nanti mungkin secara teori juga akan berkurang penduduknya karena disaat ibu kota pindah otomatis orang yang berkerja di kantor ibu kota negara tadi tu tentu pindah juga ke Kalimantan, kalau dia pindah satu tentu segerombolan keluarga akan pindah kesana otomatis wilayah yang dulunya begitu pesat pertumbuhan begitu cepat dengan pindahnya ibu kota negara disitu tentu juga banyak yang akan pindah lagi ke ibu kota yang baru tadi gitu, jadi mudah-mudahan mungkin berkurang drastis tidak tapi pertambahannya pertumbuhan penduduknya pasti akan berkurang di banding dulu. Kalau dulu mungkin 60% misalnya pertahun dengan pindah mungkin tinggal 20% atau 10% lagi sukur kalau bisa berkurang karena orang sudah malas pergi ke Jakarta dengan kota yang sudah padat.” (Hasil wawancara dengan Mardianto dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui bahwa pemindahan ibu kota Indonesia itu memerlukan pengembangan dan pembangunan wilayah dengan begitu terjadinya pemerataan pembangunan wilayah.

2. Tingkah Laku (Behaviour)

Merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atas suatu reaksi yang sedang dialaminya. Perasaan yang dimiliki orang terhadap sesuatu, tujuan tertentu, atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu, yang erat kaitannya dengan isi afektif yang membantu seseorang dalam menilai lingkungannya. Dalam hal ini mengarah pada suka atau tidak suka.

Kondisi Negara Indonesia pada saat ini untuk melakukan pemindahan ibu kota tidak tepat, hal ini disampaikan dalam hasil wawancara informan kepada peneliti, yaitu sebagai berikut :

“Momentum pemindahannya itu, rasanya sekarang masih belum pas karena memang posisinya kondisi keuangan negara masih seperti ini. Untuk menyelesaikan yang ada aja masih berantakan apa lagi itu dan tidak ada

kejelasan skema pendanaan dari pemerintah terkait itu. Sehingga akhirnya menyebabkan pemindahan itu menjadi lebih kepada kepentingan politik daripada kebutuhan itu.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Hal lain juga disampaikan oleh informan mengenai waktu pemindahan ibu kota Indonsia ke Kalimantan Timur, yaitu sebagai berikut :

“Untuk sekarang saya belum setuju tapi kalau ditanya setuju apa enggak jawabannya iya setuju tapi mungkin bukan saat ini gitu loh. Karena waktu, *timing* nya gak pas. Targetnya kapan pemindahan itu di tahun 2024 itu kira-kira bisa enggak, covid kayak gini aja duit hancur-hancuran kan.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Jawaban yang senada yang disampaikan oleh informan adalah sebagai berikut :

“Untuk sekarang ini saya kira belum tepat karena dapat mengetahui sendiri bagaimana kondisi ekonomi saat ini, uang tidak cukup bahkan itu hutang dari orang lain ini yang menjadi problem. Kemudian juga dari segi kajiannya kenapa terburu-buru dan tergesah-gesah tidak tahu kita tahun berapa dimulainya dan kajiannya berapa lama kalau di Malaysia itu di kaji terlebih dahulu oleh deparlemen tetapkan sekarang ini parlemen kita sudah diatur mungkin sudah tidak rasional lagi dan pandangan-pandangan dari para ahli yang mungkin bertentangan dengan pemindahan tidak dikemukakan sehingga yang muncul kedepan adalah yang pro pada pemerintah untuk dipindahkan.” (Hasil wawancara dengan Afriyan Dinata sebagai dosen tetap PWK, 12 Januari 2021).

Hal lain diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kondisi sekarang keberadaan infrastrukturnya memang masih sangat kurang nah itu lah tugas negara nanti kalau itu sudah dinobatkan sebagai ibu kota tentu negara mempersiapkan keadaan infrastruktur yang ada, sekarang ini kondisi infrastrukturnya kurang di Kalimantan tentu di siapkan sesuai dengan kebutuhan negara memindahkan ibu kota kesana tentu perlu waktu, perlu *master plan*, perlu rencana induk yang bagus, yang bertahap dan jangka panjang itu sampai 20 tahun, 5 tahun pertama, 5 tahun kedua, 5 tahun ketiga, 5 tahun keempat jadi kalau ibarat kepala daerah sampai 4 kali pemilihan kepala negara baru dia akan mendekati seperti Jakarta. Artinya infrastruktur perlu disiapkan kalau kondisi sekarang iya jelas tidak karena harus disiapkan dulu baru dipindahkan.” (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui mengenai perihal waktu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur yang tidak tepat karena kondisi ekonomi sekarang ini yang tidak stabil dan membutuhkan *master plan* yang bagus.

Infrastruktur dalam pembangunan ibu kota Indonesia yang baru itu dibutuhkan, hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Nah ini kerjaan berat oleh pemerintah sekarang menciptakan infrastruktur suatu hal yang sangat berat dari sisi pembiayaan itu mangkanya sangat besar untuk biaya yang dikeluarkan untuk membangun infrastruktur karena infrastruktur menjadi dasar pondasi penting dalam pembangunan suatu kawasan perkotaan nantinya, baik itu jalan, drainase, air bersih, semuanya infrastruktur pendukung nih menjadi berat karena terkait sama pendanaan, belum lagi pengadaan lahan yang itu di awal kan diawali dulu persediaannya lahan itu milik pemerintah kah atau milik swasta, atau milik per individu sehingga ada konsep pembiayaan yang besar nanti yang ditimbulkan akibat pemindahan ibu kota ini, itu mangkanya jumlahnya bisa sampai 2.000 Triliun kan atau berapa gitu ya untuk memindahkan ibu kota ini, itu mngkin hampir setengahnya APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Nasional).” (Hasil wawancara dengan Muhammad Sofyan sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Hal yang senada diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Terkait infrastruktur itu tadi ada pembiayaan yang besar dan terbayang sama kita kalau kita mau jadikan itu sebagai ibu kota berarti, berapa banyak infrastruktur yang harus dibangun untuk menyakinkan orang Jakarta mau pindah kesana, kamu sudah biasa tinggal di Jakarta gampang ke mall, ada ancol ada apa saja ketika kamu dipindahkan ke suatu kota yang itu hutan nyaman enggak, nah itu maksudnya. Jadi, memang butuh infrastruktur yang banyak itu yang tadi saya bilang kenapa saya belum setuju sekarang karena dana untuk membangun infrastruktur itu masih belum tergambar. Nah itu yang saya khawatirkan seperti itu dan memang infrastruktur harus dibangun karena yang utama infrastruktur dasar ya istilahnya namanya sarana prasarana seperti air bersih, jalan, listrik itu harus tersedia dulu karena nanti terkait dengan e-komunikasi jadi harus tersedia dulu semua, minimal itu harus terpenuhi dulu baru mulai bisa dibangun bangunan dan lain sebagainya. Karena itu tidak mungkin bisa beriringan maksudnya bersamaan gitu dibangun, cuma kan itu butuh biaya yang besar sekali.”

(Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla sebagai dosen PWK, 11 Januari 2021).

Pendapat lain yang diungkapkan oleh informan adalah sebagai berikut :

“Pemerintah untuk saat ini membangun Jakarta itu akan meningkatkan dua kali nilai infrastruktur, misalnya kalau bangun jalan itu dapat meningkatkan dananya sendiri, nah pertimbangan itu akan menjadi jangka panjang selain jangka panjang akan lebih mudah dan murah jadi kita pindah ibu kota apalagi masalah yang ada di Jakarta sudah sangat kompleks tentunya sudah layah pemerintahan itu dipisah dengan kota administrasi ekonomi nah itu misalnya. Dan sudah banyak contoh negara lain yang menerapkan seperti itu, contohnya ada di atas. Itu sebagai bentuk pemisahan antara aktiitasnya itu dan fungsinya itu, sehingga masyarakat atau orang pun tidak terfokus pada satu tempat, jadi tersebar dia mengurangi juga jumlah orang beraktiitas disuatu kota itu, mengurangi jumlah infrastruktur yang ada, itulah salah satunya alasan mengapa penting ibu kota itu dipindahkan.” (Hasil wawancara dengan Muhammad Sofyan sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui bahwa infrastruktur untuk ibu kota Indonesia yang baru itu dibutuhkan infrastruktur dasar dan biaya yang dibutuhkan untuk pemindahan ibu kota Indonesia itu besar.

3. Pengertian Atau Nalar (Cognition)

Komponen ini menghasilkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan penilaian atau rasio atau kemampuan nalarnya. Artinya kognitif tersebut merupakan aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Bagaimana harapan dan tafsiran seseorang mengenai keadaan di masa depan, berdasar pada apa yang terjadi saat ini maupun di masa lalu.

Ibu kota Indonesia saat ini (Jakarta) banyak mengalami permasalahan, yaitu kemacetan, banjir dan lain sebagainya, hal ini disampaikan juga dalam wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Jakarta sudah *crowded* (ramai), kemacetan, banyak polusi, banjir sehingga itu akan menimbulkan *higt cost* (harga tinggi) ekonomi termasuk juga itu orang sudah tidak nyaman untuk tinggal disitu dan juga Jakarta disebutkan sebagai warisan Kolonial yang tidak direncanakan secara matang, sehingga Jakarta sudah jenuh jadi banyak perbaikan tapi tidak mampu mengatasi keadaan tetapi kalau kita lihat dari keadaan finansial negara kita belum lagi saat nya tentu ekonomi yang di kedepankan.” (Hasil wawancara dengan Afriyan Dinata sebagai dosen tetap PWK, 12 Januari 2021).

Hal yang senada juga disampaikan dalam wawancara dengan informan sebagai berikut :

“Kalau pendapat saya pribadi sebelum melakukan kajian lebih dalam secara ringkas dan simpel ini tanpa kajian ya saya cenderung itu kota Jakarta yang dibenahi artinya tidak serta-merta memindahkan ibu kota dari Jakarta ke Penajam. Alasannya adalah karena persoalan-persoalan di Jakarta seperti kemacetan, banjir, terus padat penduduk, debu, bising itu persoalan-persoalan sudah dari dulu terjadi tanpa nyaris kontrolnya, kontrol pembangunan orang diberikan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) tapi tidak dikontrol bahwa itu daerah rawan, orang diberikan IMB tapi tidak dikontrol bahwa itu kawasan lindung misalnya tepi sungai, nah itu lemah kontrolnya bahkan nyaris tidak ada. Sebaiknya Jakarta yang di perbaiki bebannya bagaimana caranya diperbaiki, yaitu bertahap dilakukan penataan-penataan sub kawasan perkawasan mana yang macet dibenahi dan tentu diurai pelan-pelan walaupun tidak cukup 5 sampai 10 tahun, mungkin berganti gubernur dan berganti juga orangnya tapi tetap kebijakannya konsisten untuk membenahi Jakarta sebagai ibu kota RI agar bebannya tidak bertambah berat, kemacetan, banjir, panas, dan debu karena ramai sekali” (Hasil wawancara dengan Zaflis Zaim sebagai dosen tetap PWK, 15 Januari 2021).

Hal lain yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Saya mengasumsikan bahwa permasalahan yang ada di ibu kota Jakarta sekarang itu menjadi penting untuk meminimalisir dari sisi jumlah penduduk itu yang terutama karena ibu kota konsekuensinya itu akan banyak manusia yang beraktifitas di ibu kota tersebut sehingga Jakarta ini akan semakin bertambah. Semakin bertambahnya penduduk semakin tinggi kebutuhan infrastruktur tentunya itu yang menjadi menghambat.” (Hasil

wawancara dengan Muhammad Sofyan sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan informan mengenai pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur diketahui bahwa terdapat permasalahan di ibu kota Indonesia ini dan permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan baik.

Pada pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur dosen Perencanaan Wilayah dan Kota berpendapat sebagai berikut :

”Sebenarnya kalau opini saya pribadi kalau untuk suatu pemindahan suatu ibu kota itu sah sah saja gak ada aturan yang tegas untuk melarang itu setahu saya itu tidak ada itu pemindahan ibu kota yang dilarang itu sah-sah saja.” (Hasil wawancara dengan Idham Nugraha sebagai dosen tetap PWK, 12 Januari 2021).

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan mengenai pemindahan yang sah dilakukan oleh pemerintah, adalah sebagai berikut :

“Untuk proses pemindahan ibu kota negara itu dari Jakarta pindah ke Kalimantan saya rasa sah-sah saja”. (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui bahwa untuk melakukan pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur itu sah-sah saja ataupun boleh-boleh saja.

4. Faktor yang Mempengaruhi opini dosen Perencanaan Wilayah dan Kota

a. Faktor Informasi

Faktor informasi yang mempengaruhi opini mengenai pemindahan ibu kota Indonesia, hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Saya menilai dari berita, dari jurnal yang saya baca dari segala macam permasalahan yang ada, isu yang ada di Jakarta sendiri memang sudah mengkhawatirkan pasalnya isu Jakarta tenggelam misalkan itu memang *real*

dari segi ilmunya kan banjir dari sungai ada, banjir dari laut ada, tanahnya turun terus bisa tenggelam secara saintiknya bisa gitu sehingga itu sih sebenarnya.” (Hasil wawancara dengan Idham Nugraha sebagai dosen tetap PWK, 12 Januari 2021).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

“Yang mempengaruhi opini adalah berdasarkan teori-teori yang menciptakan kota yang nyaman dan aman sebagai pusat kota kegiatan berfikir tentang dampak yang akan dihasilkan dari suatu kegiatan karena kalau udah tumbuh diterapkan sebagai ibu kota maka dia akan memancing pertumbuhan nanti akan orang ramai datang kesana, orang ramai datang kesana butuh rumah, butuh mall, iya kan butuh maka berartikan berkembang semakin banyak lahan yang dipakai untuk itu akan menjadi Jakarta kedua, padat, habis semua, airnya habis dan lain sebagainya gitu.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh informan lain sebagai berikut :

“Secara umum saya sangat setuju ibu kota dipindahkan terutama dipindahkan fungsinya. Alasan saya setuju dipindahkan yang terutama dipindahkan fungsinya itu karena fungsinya pemerintahan, Jakarta yang sekarang misalnya penanganan jasa, ini sama dengan negara maju. Di negara maju seperti Amerika itu dipisah antara New York dengan Washington, Malaysia itu juga dipisah antara Kuala Lumpur dengan Putrajaya. Kota yang difungsikan sebagai pemerintahan ada kota difungsikan sebagai penanganan jasa.” (Hasil wawancara dengan Muhammad Sofyan sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Faktor yang lainnya diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Secara teori ilmu keruangan, saya sangat setuju kalau ibu kota dipindahkan. Karena Kalimantan Timur dari segi ruang itu letak ditengah wilayah republik ini secara keruangan, sehingga wilayah sentuhnya kemana-mana dekat, mau ke Irian, Papua, Kalimantan serba dekat, serba jauh, semua seirama, kompak, saling menikmati daripada terkesan di Jawa saja, Utara bagian Selatan Indonesia. Indonesia dibagian bawah sehingga di bawah Jawa itu Australia sudah negara lain kan, sedangkan di Kalimantan itu keatas sedikit Malaysia sudah itu kiri kanan nya lebih mendekat ini secara ruangnya itu dia.” (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan informan diketahui bahwa faktor informasi yang didapatkan dari media massa dan media cetak dapat

membentuk opini dari dosen Perencanaan Wilayah dan Kota dalam hal pemindahan ibu kota Indonesia.

b. Faktor Pendidikan

Adanya faktor pendidikan untuk mendukung opini dari informan untuk melakukan pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur, hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Karena bidang saya di perencanaan kota dan wilayah dalam keilmuan saya harus melihat pembangunan itu dilihat dari semua aspek tidak hanya dari segi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara dengan Afriyan Dinata, sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Hal yang senada diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Karena *background* pendidikan saya dan berbagai macam sumber yang bisa saya jadikan referensi, terutama pada kebijakan-kebijakan pemerintah yang dijelaskan di media massa dan media cetak itu mengarahkan dan menggambarkan mengapa ibu kota pemerintahan itu harus dipindahkan yang terutama terkait dengan permasalahan di Jakarta sekarang yang identik dengan isu-isu yang bersifat negatif, seperti kemacetan, banyak pemukiman kumuh sehingga wajah ibu kota itu terlihat jelek dimata internasional itu salah satu alasan pemerintah untuk bisa berkeinginan memindahkan ibu kota.” (hasil wawancara dengan Muhammad Sofyan sebagai dosen tetap PWK pada tanggal 11 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota diketahui bahwa berdasarkan latar belakang pendidikan maka dapat menjadikan referensi dalam hal pemindahan ibu kota Indonesia.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor pendukung untuk memperkuat pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan, hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Faktornya ya itu tadi pertama dari sisi lingkungan jadi kalau saya konteksnya lebih ke bencana, hidrologi gitu jadi ngelihatnya dari faktor fisik sih kalau harus pindah ya faktor fisiknya saya menilai memang Jakarta ibaratnya memang secara fisik sudah kritis lah dalam tanda kutip seperti itu sudah pasti kalau kayak Pekanbaru aja kita sebenarnya sudah sedikit banyak mungkin kayak isu lingkungan yang hampir sama kayak banjir kita ada, sampah kita ada, pemukiman kumuh kita ada juga yang artinya di setiap kota-kota besar pasti ada masalahnya sehingga kalau untuk pindah mungkin setuju-setuju saja karena sudah melihat dari kondisi Jakarta seperti itu dari kondisi fisiknya.” (Hasil wawancara dengan Idham Nugraha, sebagai dosen tetap PWK, 12 Januari 2021).

Hal senada yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Faktor yang paling mempengaruhi lingkungan sih saya pikir, kebetulan S2 saya lingkungan gitu. Jadi memang hati-hati dalam pemindahan itu takutnya lingkungan.” (Hasil wawancara dengan Faizan Dalilla, sebagai dosen tetap PWK, 11 Januari 2021).

Adapun pendapat yang senada dengan informan sebagai berikut :

“Faktor yang bisa dikaji dan ditelaah dari daya dukung lingkungan, misalnya fisik lingkungan mampu enggak itu menopang aktivitas manusia tapi itu ada aktivitas makhluk hidup yang lain karena dari situ dia mempertahankan misalnya keberadaan vegetasi, flora dan fauna yang lain ya habitat hewan misalnya ada yang di proteksi ada unsur air yang dimasukan disitu. Faktor kegiatan manusia tentu dipikirkan bagaimana supaya manusia nyaman di pusat pemerintahan itu tapi bahwa di situ ada kawasan lindung gambut, kawasan lindung sempadan danau atau sempadan sungai nah itu bagaimana mereka memikirkan proteksi terhadap kawasan-kawasan lindung itu misalnya juga ada aktivitas interaksi antar provinsi atau antar daerah setelah orang melakukan pergerakan dengan menggunakan transportasi apakah hanya cukup dengan turun dari pesawat di bandara atau dari pelabuhan atau dari terminal bus terus menuju pusat pemerintahan tadi apakah cukup itu tentu tidak kan ada upaya-upaya memprotek melindungi supaya tidak semua kawasan yang tidak terbangun tadi atau yang hijau-hijau itu berubah menjadi kawasan terbangun karena ada turunan kegiatan dari aktivitas orang turun di bandara menuju pusat pemerintahan, turun dari terminal bus menuju pusat pemerintahan, turun dari stasiun kereta api menuju pusat pemerintahan atau dari pelabuhan menuju ke pusat pemerintahan itu akan menarik kegiatan yang lain seperti orang berdagang, orang melakukan aktivitas sosial budaya, orang melakukan kegiatan sosial politik kalau semua jalur transportasi tadi tidak mampu di proteksi oleh pemerintah maka nanti akan banyak terjadi perubahan lahan tidak terbangun awalnya menjadi terbangun.” (Hasil wawancara dengan Zaflis Zaim sebagai dosen tetap PWK, 15 Januari 2021).

Berikut jawaban yang senada dengan informan sebagai berikut :

“Kegamangan saya secara etnis dan suku agak ragu tapi ini kan masih dipertanyakan gitu ini menenggok fenomena yang ada. Simpel saja apakah nanti Kalimantan siap dengan beberapa sukunya disana menerima banyak orang yang akan datang dengan beragam suku dan bangsa kalau itu siap sangat bagus, sangat elok gitu. Karena saya dulu pernah mendengar cerita memandang dan menenggok tragedi di sampit dimana kemaren itu yang kasus pembunuhan orang Madura kalau gak salah orang itu ribut, mudah-mudahan itu tidak terjadi kedepannya tapi itu proses pemindahannya dari suku dan bangsa, etnis dan suku perlu dipikirkan juga kedepannya agar elegan lebih berkembang lebih bagus lagi mungkin itu.” (Hasil wawancara dengan Mardianto sebagai dosen tetap PWK, 8 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai pemindahan ibu kota Indonesia terdapat faktor lingkungan diketahui bahwa di faktor lingkungan ini perlu pengkajian yang mendalam.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam lingkungan pemerintahan, opini publik lebih diutamakan untuk menilai kinerja. Opini publik banyak dipakai oleh media massa ataupun politis dan pemerintahan untuk mendapatkan dukungan masyarakat terhadap program kerjanya. Oleh sebab itu opini publik sangat penting untuk menanamkan tertib hukum dan kesadaran hukum, dibutuhkan penilaian dalam kerja pemerintahan untuk memotivasi kinerja dalam meningkatkan hasil kinerja lembaga pemerintahan.

Indonesia memiliki pusat ibu kota yang terletak di Jakarta yang telah ditetapkan sejak tahun 1945 gubernur yang memimpin pada waktu adalah Sumarno. Semenjak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, selama ini Indonesia belum pernah ada pemindahan ibu kota baru, akan tetapi isu pemindahan ibu kota ini sudah ada sejak

pemerintahannya Soekarno. Pada saat itu beliau ragu dengan pemindahan ibu kota karena terkendala di keuangan.

Adapun cara yang pertama tentang adanya isu pemindahan ibu kota Jakarta yang saat ini menjadi ibu kota negara, isu tersebut ada karena ibu kota negara ini sudah terlalu lama berdiri dan belum pernah ada rencana di pindahkan, jadi tidak adil untuk pembangunan nasional. Jika kita lihat keseluruhan yang ada di Jakarta, dari ibu kota negara, kantor-kantor pemerintahan, kantor-kantor pusat BUMN, pusat perdagangan, konsentrasi populasi, pusat perindustrian dan lain sebagainya. Kondisi tersebut sangat tidak bagus karena dapat mengganggu fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Agar dapat sesuai dan merata maka ada fungsi lain yang bisa di pindahkan ke kota lain. Memindahkan kegiatan perekonomian negara akan begitu sulit, tetapi tidak mustahil fungsi dari ibu kota dipindahkan ke kota lain agar dapat mengembangkan daya dukung kota lama untuk nyaman dihuni dan dapat memberikan kesempatan untuk kota baru dan disekeliling tersebut dapat ikut berkembang. .

Berdasarkan hal tersebut, negara dan masyarakat hendaknya menyusun konsep strategis kebijakan publik menyangkut politik perkotaan di Indonesia di mulai dari sekarang. Jika pemerintah berpikir cerdas dan ingin bersungguh-sungguh untuk kebaikan dan kesejahteraan untuk masa depan, maka mengkaji dan merancang model pemerintahan ibu kota dari sekarang. Selain itu ibu kota dipindahkan terdapat juga pemindahan sebagian dari kekuasaan pemerintah.

Komponen afektif tersebut merupakan evaluasi berdasarkan perasaan seseorang yang secara emotif (aspek emosional) untuk menghasilkan penilaian yaitu baik atau buruk. Orang yang mempunyai kepercayaan mempersepsi sesuatu dengan karakteristiknya. Hal ini dihubungkan dengan kepercayaan dan pemikiran seseorang mengenai suatu hal.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bahwa pemindahan ibu kota Indonesia itu memerlukan pengembangan dan pembangunan wilayah dengan begitu terjadinya pemerataan pembangunan wilayah.

Tingkah laku merupakan komponen untuk menggerakkan seseorang secara aktif untuk melakukan tindakan atau berperilaku atas suatu reaksi yang sedang dialaminya. Perasaan yang dimiliki orang terhadap sesuatu, tujuan tertentu, atau cara tertentu dalam melakukan sesuatu, yang erat kaitannya dengan isi afektif yang membantu seseorang dalam menilai lingkungannya. Dalam hal ini mengarah pada suka atau tidak suka.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa infrastruktur untuk ibu kota Indonesia yang baru itu dibutuhkan infrastruktur dasar dan biaya yang dibutuhkan untuk pemindahan ibu kota Indonesia itu besar dan perihal waktu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur yang tidak tepat karena kondisi ekonomi sekarang ini yang tidak stabil dan membutuhkan *master plan* yang bagus.

Komponen nalar menghasilkan penilaian atau pengertian dari seseorang berdasarkan penilaian atau rasio atau kemampuan nalarnya. Artinya kognitif tersebut merupakan aspek kemampuan intelektualitas seseorang yang

berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Bagaimana harapan dan tafsiran seseorang mengenai keadaan di masa depan, berdasar pada apa yang terjadi saat ini maupun di masa lalu.

Dari wawancara disimpulkan bahwa pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur diketahui bahwa terdapat permasalahan di ibu kota Indonesia ini dan permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai opini dosen jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Islam Riau terhadap pemindahan ibu kota baru ke Kalimantan Timur diketahui beropini sangat positif akan tetapi dengan berbagai pertimbangan yang ada antara lain pemindahan ibu kota Indonesia itu memerlukan pengembangan dan pembangunan wilayah dengan begitu terjadinya pemerataan pembangunan wilayah, infrastruktur untuk ibu kota Indonesia yang baru itu dibutuhkan infrastruktur dasar dan biaya yang dibutuhkan untuk pemindahan ibu kota Indonesia itu besar dan perihal waktu pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur yang tidak tepat karena kondisi ekonomi sekarang ini yang tidak stabil dan membutuhkan *master plan* yang bagus dan pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur diketahui bahwa terdapat permasalahan di ibu kota Indonesia ini dan permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran terhadap pemindahan ibu kota Indonesia ke Kalimantan Timur adalah sebagai berikut :

1. Kepada civitas akademik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya. Apabila memiliki ketertarikan dengan tema penelitian yang sama, maka akan semakin bagus apabila dapat melakukan pembahasan yang lebih mendalam dan menemukan sesuatu yang lebih dalam, sehingga dapat melengkapi studi dengan tema yang sama.
2. Dengan adanya pro dan kontra mengenai pemindahan ibu kota, maka seharusnya pemerintah untuk kedepannya dapat menampung aspirasi mereka sehingga tidak terjadi pro dan kontra terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Cangara, Hafied. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fiske, John. 2012. *Pengertian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gassing, Syarifuddin S., Suryanto. 2016. *Public Relations*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Kriyantoo, Rachmat. 2012. *Public Relations & Crisis Management: Pendekatan Critikal Public Relation, Etnografi Krisis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Maryanti, Kun & Juju Suryawanti. 2001. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII Standar Isi 2006*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jawa Tengah: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif: (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rumanti, Maria Assumpta. 2005. *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Gasindo.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Soehartono, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soemirat, Soleh & Elvianaro Erdianto. 2010. *Dasar-dasar Public Relation*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: PT Buku Kita.

Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: CV Witra Irzani Pekanbaru.

Skripsi:

Zaputra, Edy. 2018. *Opini Driver Go-jek Terhadap Penipuan dalam Jasa Pesan Antar Makanan yang Dilakukan Oleh Pelanggan di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

Jurnal:

Akhyar Anshori. 2019. Opini Masyarakat Medan Terhadap Pemilihan Serentak Presiden dan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Interaksi*. 3(2): 142-156.

Linda Astuti. 2017. Opini Masyarakat Terhadap Pantai Panjang Bengkulu Sebagai Tujuan Pariwisata Internasional. *Jurnal Professional FIS UNIVED*. 4(1): 22-25.

M. Rijal Amirulloh. 2017. Analisis Kebijakan Pemerintah Ibu Kota Kabupaten Sukabumi ke Pelabuhanratu. *Jurnal Ilmiah UMMI*. 11(3): 17-27.

Malfi Sahari. 2017. Opini Masyarakat Kecamatan Tmapan Kota Pekanbaru Terhadap Isu Jamaah Salafi di Jalan Manyar Sakti Panam (Studi Kasus

Konflik Masyarakat dengan Jamaah Salafi terkait Pembangunan Masjid Abdurrahman bin Auf). *Jurnal Mahasiswa Universitas Riau FISIP*. 4(1): 1-15.

Nicodemus R. Toun. 2018. Analisis Kesiapan Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam Wacana Pemindahan Ibu Kota Negara Republik Indonesia ke Kota Palngkaraya. *Jurnal Academia Praja*. 1(1): 129-148.

Internet:

<https://www.youtube.com/watch?v=Uf1flInlA8o>. (Diakses pada Selasa, 23 Juni 2020 Pukul 14:45 WIB).

<https://www.youtube.com/watch?v=vyEsvAc0OzM> (Diakses pada Selasa, 23 Juni 2020 Pukul 17:15 WIB).

